

**RASA RINDU KAMPUNG HALAMAN (*HOMESICKNESS*) DALAM PROSES  
ADAPTASI SOSIAL MAHASISWA PAPUA: SEBUAH STUDI  
FENOMENOLOGI DI UNIVERSITAS LAMPUNG**

**(Skripsi)**

**Oleh**

**Niken Sidabutar**  
**2256011010**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2025**

**RASA RINDU KAMPUNG HALAMAN (*HOMESICKNESS*) DALAM PROSES  
ADAPTASI SOSIAL MAHASISWA PAPUA: SEBUAH STUDI  
FENOMENOLOGI DI UNIVERSITAS LAMPUNG**

Oleh

*Niken Sidabutar*

Skripsi

**Sebagai Syarat Untuk Mencapai Gelar  
SARJANA SOSIOLOGI**

Pada

**Jurusan Sosiologi  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Lampung**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2025**

**RASA RINDU KAMPUNG HALAMAN (*HOMESICKNESS*) DALAM  
PROSES ADAPTASI SOSIAL MAHASISWA PAPUA: SEBUAH STUDI  
FENEMONOLOGI DI UNIVERSITAS LAMPUNG**

Oleh

Niken Sidabutar

**ABSTRAK**

*Homesickness* atau rasa rindu kampung halaman banyak dialami mahasiswa Papua di Universitas Lampung. Penelitian ini bertujuan untuk memahami strategi mahasiswa dalam menghadapi *homesickness*, dampaknya terhadap adaptasi sosial, serta hambatan yang muncul selama proses adaptasi tersebut. Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif fenomenologi dengan melibatkan sembilan informan. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, serta dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa Papua mengalami *homesickness* dalam bentuk kerinduan emosional terhadap keluarga, lingkungan budaya, dan kenyamanan hidup di kampung halaman. *Homesickness* berperan signifikan dalam membentuk pola adaptasi sosial mereka, khususnya melalui kecenderungan mencari dukungan sesama mahasiswa Papua sebagai strategi coping utama. Proses adaptasi sosial berjalan secara bertahap melalui pembentukan relasi baru, pemahaman terhadap norma kampus, dan penyesuaian perilaku di lingkungan multikultural. Namun, terdapat hambatan yang memperlambat adaptasi, seperti keterbatasan bahasa, perbedaan budaya, stereotipe etnis, rasa minder, serta kecenderungan menarik diri dari interaksi dengan mahasiswa non-Papua. Penelitian ini menegaskan bahwa *homesickness* bukan sekadar gejala emosional, melainkan faktor kunci yang memengaruhi dinamika adaptasi sosial mahasiswa Papua di Universitas Lampung.

**Kata kunci:** *homesickness*, mahasiswa Papua, adaptasi sosial.

***HOMESICKNESS IN THE SOCIAL ADAPTATION PROCESS OF PAPUAN STUDENTS: A PHENOMENOLOGICAL STUDY AT THE UNIVERSITY OF LAMPUNG***

*By*

Niken Sidabutar

***ABSTRACT***

*Homesickness, or the feeling of longing for one's hometown, is commonly experienced by Papuan students at the University of Lampung. This study aims to understand the strategies employed by students in coping with homesickness, its impact on social adaptation, and the obstacles encountered during the adaptation process. The research uses a qualitative phenomenological approach with nine informants through interviews, observations, and documentation. The findings indicate that Papuan students experience homesickness in the form of emotional longing for their family, cultural environment, and the comfort of life in their hometown. Homesickness plays a significant role in shaping their social adaptation patterns, particularly through the tendency to seek support from fellow Papuan students as the main coping strategy. The social adaptation process occurs gradually through the formation of new relationships, understanding of campus norms, and adjustment of behavior in a multicultural environment. However, there are obstacles that slow down adaptation, such as language barriers, cultural differences, ethnic stereotypes, feelings of inferiority, and the tendency to withdraw from interactions with non-Papuan students. This study confirms that homesickness is not merely an emotional symptom, but a key factor influencing the dynamics of social adaptation among Papuan students at the University of Lampung.*

**Keywords:** homesickness, Papuan students, social adaptation.

Judul Skripsi

**RASA RINDU KAMPUNG HALAMAN  
(HOMESICKNESS) DALAM PROSES ADAPTASI  
SOSIAL MAHASISWA PAPUA: SEBUAH STUDI  
FENEMONOLOGI DI UNIVERSITAS LAMPUNG**

Nama Mahasiswa

**Niken Sidabutar**

NPM

**2256011010**

Program Studi

**Sosiologi**

Fakultas

**Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**

**MENYETUJUI**

1. Komisi Pembimbing



**Drs. Suwarno, M.H.**

**NIP. 19650616 199103 1003**

2. Ketua Jurusan



**Dr. Bartoven Vivit Nurdin, M.Si.**

**NIP. 19770401 200501 2 003**

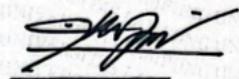
## **MENGESAHKAN**

### **1. Tim Pengaji**

Ketua : Drs. Suwarno, M.H.



Pengaji: Damar Wibisono, S.Sos., M.A.



### **2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



Prof. Dr. Anna Gustina Zainal, S.Sos., M.Si.  
NIP. 197608212000032001

**Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 10 Desember 2025**

## **PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI**

Dengan ini Saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis Saya, Skripsi ini, adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (Sarjana), baik di Universitas Lampung maupun perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusa, dan penelitian Saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan dari Komisi Pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah di tulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini Saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka Saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi.

Bandar Lampung, 14 Januari 2025

Yang membuat pernyataan,



Niken Sidabutar

NPM 2256011010

## RIWAYAT HIDUP



Penulis, Niken Sidabutar, lahir di Bandar Jaya pada tanggal 10 Mei 2004 sebagai anak kedua dari tiga bersaudara, dari pasangan Bapak Waler Sidabutar dan Ibu Nisma Endah Haloho. Riwayat pendidikan penulis dimulai pada tahun 2009 di Taman Kanak-Kanak (TK) Khatolik Yos Sudarso Bandar Jaya. Pada tahun 2010, penulis melanjutkan pendidikan di SD Kristen 2 Bandar Jaya dan menyelesaiannya pada tahun 2016. Pendidikan tingkat menengah pertama ditempuh di SMP Negeri 3 Terbanggi Besar pada tahun 2016 hingga 2019. Selanjutnya, penulis melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 1 Terbanggi Besar dan lulus pada tahun 2022.

Pada tahun 2022, penulis diterima sebagai mahasiswa Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung melalui jalur SNMPTN Barat. Selama menempuh pendidikan di perguruan tinggi, penulis aktif dalam organisasi Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) Sosiologi selama dua tahun. Dalam organisasi tersebut, penulis terlibat dalam berbagai kegiatan dan kepanitiaan, serta dipercaya mengemban tanggung jawab sebagai divisi Dana Usaha (Danus) yang bertugas mengelola kegiatan penggalangan dana, serta divisi Media yang berperan dalam pengelolaan konten publikasi dan dokumentasi kegiatan jurusan. Selain itu, penulis juga mengikuti kegiatan magang di Kementerian Pertahanan Republik Indonesia selama lima bulan, yang memberikan pengalaman praktis dalam dunia kerja dan memperluas wawasan penulis terkait isu-isu sosial, organisasi, serta dinamika kelembagaan pemerintahan.

## **MOTTO**

*"He has made everything beautiful in its time."*

*(Ecclesiastes 3:11)*

## **PERSEMBAHAN**

Sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yesus Kristus atas berkat dan penyertaan-Nya yang penulis terima selama ini, penulis mempersembahkan skripsi ini kepada:

### **Teruntuk Keluarga**

Terima kasih yang sebesar-besarnya penulis ucapkan kepada Ayah Waller Sidabutar dan Ibu Nisma Endah Haloho, serta kakak dan adik penulis. Berkat doa, dukungan, dan kasih kalian, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik, meskipun penulis menyadari bahwa karya ini masih jauh dari kata sempurna.

### **Bapak dan Ibu Dosen Pendidik**

Terima kasih atas ilmu, bimbingan, dan arahan yang telah diberikan selama masa perkuliahan. Terutama kepada dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan perhatian untuk membantu penulis menyelesaikan skripsi ini. Setiap masukan dan dukungan yang diberikan menjadi bagian penting dalam proses belajar dan perkembangan penulis.

### **Almamater Tercinta**

Universitas Lampung

## **SANWACANA**

Puji syukur kepada Tuhan Yesus Kristus, karena atas berkat, penyertaan, dan kasih-Nya, penulis dapat menyelesaikan penelitian yang berjudul "Rasa Rindu Kampung Halaman (*Homesickness*) Dalam Proses Adaptasi Sosial Mahasiswa Papua: Sebuah Studi Fenomenologi Di Universitas Lampung" dengan baik, sebagai salah satu syarat guna mencapai Gelar Sarjana Sosiologi.

Penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari dukungan, bimbingan, serta bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Kepada Tuhan Yesus Kristus, penulis menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya atas berkat, kasih, dan penyertaan-Nya yang tidak pernah berhenti menguatkan penulis, baik dalam keadaan susah maupun senang. Tanpa tuntunan dan anugerah-Nya, penulis tidak akan mampu menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
2. Kepada orang tua penulis yang terkasih, Bapak Waller Sidabutar dan Ibu Nisma Endah Haloho. Tidak pernah berhenti penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Ayah dan Ibu. Berkat kesabaran, doa yang tiada putus, serta cinta yang selalu kalian berikan, penulis dapat berdiri hingga pada titik ini. Segala jerih lelah kalian menjadi kekuatan terbesar bagi penulis untuk terus melangkah. Terima kasih telah menjadi rumah, tempat pulang, dan alasan penulis untuk tidak menyerah.
3. Kepada kakak penulis, Kak Dame; adik penulis, Daniel; serta abang penulis, Bang Yogi. Terima kasih penulis ucapkan kepada kalian bertiga atas dukungan, perhatian, dan motivasi yang selalu kalian berikan. Kehadiran kalian menjadi sumber semangat yang membuat penulis mampu menyelesaikan skripsi ini dengan lebih cepat dan lebih kuat. Terima kasih karena selalu percaya pada penulis.

4. Kepada keponakan Penulis, Zefanya dan Melviano. Terima kasih penulis sampaikan kepada kalian berdua. Kalian adalah penyemangat terbesar dan “obat hati” bagi penulis di saat merasa lelah ataupun gundah gulana. Senyum dan tingkah polos kalian selalu mampu menghadirkan kebahagiaan yang membuat penulis kembali bersemangat menyelesaikan skripsi ini.
5. Kepada seluruh keluarga besar penulis yang tidak dapat disebutkan satu per satu, penulis mengucapkan terima kasih atas segala doa, dukungan, dan kasih sayang yang telah diberikan selama ini.
6. Ibu Prof. Dr. Ir. Lusmeila Afriani, S.E.A., I.P.M., Selaku Rektor Universitas Lampung.
7. Ibu Prof. Dr. Anna Gustina Zainal, S.Sos., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung.
8. Ibu Dr. Bartoven Vivit Nurdin, M.Si., selaku Ketua Jurusan Sosiologi Universitas Lampung.
9. Kepada Bapak Fuad Abdulgani, S.Sos., M.A., selaku pembimbing akademik. Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas arahan, bimbingan, dan saran yang Bapak berikan sejak semester pertama hingga semester terakhir. Dukungan dan perhatian Bapak telah membantu penulis dalam menjalani proses perkuliahan hingga dapat menyelesaikan studi dengan baik.
10. Kepada Bapak Drs. Suwarno, M.H., selaku dosen pembimbing. Penulis menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada Bapak atas kesabaran, perhatian, dan ketulusan dalam membimbing penulis. Bapak selalu menyempatkan waktu dikala penulis membutuhkan arahan, tanpa lelah memberikan motivasi, semangat, dan dorongan. Kebaikan hati serta kesediaan Bapak mendampingi penulis dalam setiap proses sangat berarti dan menjadi salah satu alasan penulis mampu sampai pada titik ini. Terima kasih atas bimbingan yang tidak hanya membentuk skripsi ini, tetapi juga membentuk penulis sebagai pribadi yang lebih kuat dan lebih baik.
11. Kepada Bapak Damar Wibisono, S.Sos., M.A., selaku Dosen Pembahas. Penulis mengucapkan terima kasih atas waktu, perhatian, serta masukan berharga yang Bapak berikan selama proses penyusunan skripsi ini. Saran dan

koreksi Bapak membantu penulis melihat penelitian ini dengan lebih jernih dan teliti, sehingga penulis dapat memperbaiki kekurangan-kekurangan yang ada. Terima kasih atas kontribusi dan pendampingan yang sangat berarti bagi penulis.

12. Kepada seluruh dosen dan staf Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung, penulis menyampaikan apresiasi dan terima kasih yang sebesar-besarnya atas bimbingan, ilmu, serta bantuan yang telah diberikan selama proses perkuliahan hingga penyusunan skripsi ini.
13. Kepada teman-teman (sepupu) yang penulis sayangi, keluarga kecil dalam grup ‘Ngok’: Zahira, Zellya, Sarah, Riris, Galih, Maldi, dan Cikal. Penulis sungguh bersyukur kepada Tuhan karena sudah di pertemukan dengan kalian, manusia-manusia *absurd* yang selalu mewarnai kehidupan perkuliahan Penulis. Penulis tidak tahu bagaimana hidup penulis tanpa canda tawa kalian, tanpa drama kecil yang selalu muncul tiba-tiba, atau tanpa ceramah motivasi. Terimakasih atas kehadiran kalian selama ini, sudah menjadi tempat cerita, tempat mengeluh dan tempat kabur dari masa skripsi. Kalian adalah bagian terindah dalam masa perkuliahan penulis, dan semoga persahabatan (per-sepupuan) kita tetap abadi.
14. Kepada Shani dan Zahra, terima kasih telah menjadi teman sejak awal perkuliahan hingga masa-masa skripsi yang penuh perjuangan ini. Terima kasih sudah menemani penulis di saat lelah dan kebingungan. Kehadiran kalian memberikan ketenangan, kekuatan, dan rasa nyaman yang sangat berarti. Penulis bersyukur Tuhan mempertemukan penulis dengan kalian dalam perjalanan ini.
15. Kepada teman-teman magang di Kementerian Pertahanan Jakarta: Putri, Alya, Raihan, Tsania, Galih, Zahira, dan Sarah. Terima kasih telah menjadi teman seperjuangan di masa kita merantau. Terima kasih atas kebersamaan, dukungan, dan tawa yang selalu menguatkan penulis selama berada jauh dari rumah. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Bapak Yamin dan Bapak Dike di tempat magang Kemenhan atas motivasi, arahan, dan kebaikan yang telah diberikan selama proses magang. Juga kepada seluruh anggota kos Miracle, terima kasih karena telah mewarnai hari-hari penulis. Terutama balkon kos

Miracle, tempat yang menemani penulis menyelesaikan proposal hingga menemukan judul skripsi ini.

16. Kepada sahabat-sahabat masa kecil penulis, Monik dan Enjel, terima kasih atas dukungan, kebersamaan, dan kasih yang sudah kalian berikan sejak kecil hingga sekarang. Kehadiran kalian selalu menjadi penguat bagi penulis dalam setiap langkah.
17. Kepada Abang dan Kakak Papua, terima kasih karena berkat bantuan, dukungan, dan keterbukaan kalianlah skripsi ini dapat berjalan dengan baik. Penulis sangat menghargai setiap waktu, cerita, dan pengalaman yang telah kalian bagikan selama proses penelitian ini.
18. Kepada rekan-rekan Sosiologi 2022 yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, terima kasih atas bantuan, motivasi, dan kebersamaan yang telah mengiringi perjalanan penulis selama masa perkuliahan. Dukungan kalian menjadi bagian penting dalam proses penulis menyelesaikan skripsi ini.
19. Terima kasih untuk semua lagu yang telah menjadi teman setia penulis selama proses penggerjaan skripsi ini. Irama dan liriknya telah menemani hari-hari penulis, memberi ketenangan, semangat, dan kekuatan untuk terus melangkah hingga skripsi ini dapat terselesaikan.
20. Kepada diri penulis sendiri, terima kasih karena telah bertahan, berjuang, dan tidak menyerah meskipun perjalanan ini tidak selalu mudah. Terima kasih sudah terus melangkah, belajar, dan bangkit setiap kali merasa lelah. Penulis bangga pada diri sendiri yang akhirnya mampu sampai pada titik ini.

Pada akhirnya, skripsi ini bukan hanya sebuah karya tulis, tetapi perjalanan panjang yang penuh pelajaran. Penulis berharap hasil ini dapat memberi manfaat bagi siapa pun yang membacanya. Segala kekurangan tentu menjadi ruang bagi penulis untuk terus belajar dan berkembang.

Bandar Lampung, 14 Januari 2026

Niken Sidabutar

## DAFTAR ISI

DAFTAR ISI .....	i
DAFTAR GAMBAR .....	iv
DAFTAR TABEL.....	v
I. PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan Penelitian .....	5
1.4 Manfaat Penelitian .....	6
II. TINJAUAN PUSTAKA .....	8
2.1 Rasa Rindu Kampung Halaman ( <i>Homesickness</i> ) .....	8
2.1.1 Definisi Konsep <i>Homesickness</i> .....	8
2.1.2 Faktor-Faktor yang Menyebabkan <i>Homesickness</i> .....	11
2.1.3 Dampak <i>Homesickness</i> .....	14
2.1.4 Strategi Mengatasi Rindu Kampung Halaman .....	17
2.2 Adaptasi Sosial .....	20
2.2.1 Pengertian Adaptasi Sosial .....	20
2.2.2 Hambatan Dalam Beradaptasi .....	21
2.3 Mahasiswa Perantau Asal Papua .....	22
2.4 Penelitian Terdahulu .....	25
2.5 Landasan Teori.....	28
2.5.1 Teori Adaptasi Sosial (John W. Berry) .....	28
2.5.2 Teori Koping ( <i>Coping Theory</i> ) Richard S. Lazarus dan Susan Folkman.....	29
2.6 Kerangka Berpikir .....	30
III. METODE PENELITIAN .....	33
3.1 Jenis Penelitian.....	33
3.2 Fokus Penelitian .....	34
3.3 Lokasi dan Waktu Penelitian.....	35

3.4 Penentuan Informan .....	35
3.5 Teknik Pengumpulan Data .....	36
3.5.1 Pengamatan (Observasi).....	36
3.5.2 Wawancara Mendalam .....	37
3.5.3 Dokumentasi.....	38
3.6 Teknik Keabsahan Data.....	38
3.7 Validitas Data .....	39
3.8 Teknik Analisis Data.....	40
3.8.1 Reduksi Data .....	40
3.8.2 Penyajian Data.....	42
3.8.3 Penarikan Kesimpulan.....	42
VI. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN .....	44
4.1 Gambaran Umum Universitas Lampung .....	44
4.1.1 Sejarah Universitas Lampung .....	44
4.1.2 Visi-Misi Universitas Lampung .....	45
4.2. Program Afirmasi Pendidikan Tinggi .....	47
4.2.1 Latar Belakang Beasiswa Afirmasi Pendidikan Tinggi .....	47
4.2.2 Pelaksanaan Program ADik di Universitas Lampung .....	49
V. HASIL DAN PEMBAHASAN .....	60
5.1 Hasil Penelitian .....	60
5.1.1 Profil Informan.....	60
5.1.2 Pengalaman Mahasiswa Menghadapi Rasa Rindu Kampung Halaman ( <i>Homesickness</i> ) .....	64
5.1.3 Peran Rindu Kampung Halaman dalam Adaptasi Sosial .....	81
5.1.4 Proses Adaptasi Sosial Mahasiswa Papua .....	89
5.1.5 Hambatan Dalam Proses Adaptasi Sosial.....	102
5.2 Pembahasan .....	112
5.2.1 Pengalaman Mahasiswa Menghadapi Rasa Rindu Kampung Halaman.....	114
5.2.2 Peran <i>Homesickness</i> Dalam Adaptasi.....	117
5.2.3 Proses Adaptasi Mahasiswa Papua.....	119
5.2.4 Hambatan Dalam Beradaptasi .....	122

VI. KESIMPULAN DAN SARAN .....	125
6.1. Kesimpulan .....	125
6.2. Saran .....	127
DAFTAR PUSTAKA.....	129

**DAFTAR GAMBAR**

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir .....	30
------------------------------------	----

**DAFTAR TABEL**

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu .....	25
Tabel 4.2 Distribusi Penerima Beasiswa Afirmasi Pendidikan Tinggi Di Universitas Lampung Tahun 2012-2025. ....	51
Tabel 5.1 Profil Informan.....	61

## **I. PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Salah satu masalah dalam dunia pendidikan di Indonesia adalah belum meratanya fasilitas pendidikan, baik dari segi kualitas maupun jumlah, khususnya di jenjang perguruan tinggi. Untuk mengatasi hal ini, pemerintah menjalankan beberapa program pendidikan, salah satunya adalah Program Afirmasi Pendidikan Tinggi (ADik). Program ini diinisiasi oleh Kemendikbudristek sejak tahun 2012, tujuan dari program ini adalah memberi kesempatan kuliah kepada mahasiswa yang berasal dari daerah dengan akses pendidikan yang masih terbatas karena kondisi geografis dan sosial mereka. Fokus utama program ini adalah untuk membantu mahasiswa dari wilayah 3T (terdepan, terluar, dan tertinggal), termasuk Papua.

Hingga kini, sudah lebih dari 10.000 mahasiswa asal Papua yang tersebar di lebih dari 100 perguruan tinggi di Indonesia baik negeri maupun swasta (Yunita et al., 2024; Jubi, 2023). Keberadaan mahasiswa Papua di berbagai kampus Indonesia melalui program ADik membawa dinamika sosial yang beragam, karena mereka tidak hanya berhadapan dengan tantangan akademik, tetapi juga dengan tantangan adaptasi budaya, suku, agama, bahasa, serta tradisi. Hal ini menjadikan program ADik tidak hanya sekadar tentang pendidikan, tetapi juga menciptakan ruang pertemuan budaya yang beragam di lingkungan perguruan tinggi. Melalui program ini, mahasiswa Papua yang menempuh pendidikan di luar daerah diharapkan tidak hanya memperoleh pengetahuan akademik, tetapi juga diharapkan bisa membangun relasi sosial yang luas, berinteraksi dengan mahasiswa dari

berbagai latar belakang budaya, serta terlibat aktif dalam kegiatan kemahasiswaan.

Namun, pada kenyataannya, hasil pengamatan menunjukkan bahwa banyak mahasiswa Papua lebih nyaman bergaul dengan sesama teman dari daerah asalnya. Hal ini terbilang cukup wajar, karena ketika hidup dengan orang-orang yang memiliki latar belakang yang sama mulai dari bahasa, gaya hidup, dan pengalaman, mereka bisa merasa aman. Pola ini memang bisa memberi dukungan emosional yang penting, tapi di sisi lain juga berpotensi membatasi kesempatan mereka untuk membuka diri dan membangun relasi dengan mahasiswa dari latar belakang berbeda. Dalam pengamatan awal, misalnya, beberapa mahasiswa Papua mengaku lebih memilih berkumpul dengan komunitas Papua karena merasa canggung berinteraksi dengan mahasiswa dari luar daerah. Ada yang mengatakan takut salah berbahasa, sementara yang lain merasa khawatir dengan stereotipe negatif yang kerap muncul. Artinya, kenyamanan yang menunjukkan bagaimana mahasiswa Papua memaknai adaptasi sosial di kampus multikultural seperti Universitas Lampung. Dalam situasi seperti ini, kemampuan untuk menyesuaikan diri sangat penting agar mahasiswa bisa beradaptasi dengan lingkungan baru yang mungkin berbeda jauh dari tempat asal mereka (Bella et al., 2023).

Penelitian oleh (Irianto, 2020) menyatakan bahwa mahasiswa asal Papua merasakan kesulitan dan ketidaknyamanan dalam berinteraksi dengan lingkungan baru karena perbedaan budaya dan adanya diskriminasi. Salah satu dari hambatan tersebut ialah rasa rindu kampung halaman (*homesickness*), *homesickness* adalah keadaan stres yang sering dialami oleh individu yang meninggalkan rumah atau berada di tempat baru yang tidak dikenal dan yang muncul saat seseorang merasa kehilangan suasana rumah yang sudah akrab dan menenangkan. Dalam pengalaman mahasiswa, rasa rindu kampung ini sering menjadi alasan mereka menarik diri dari kegiatan kampus. Mahasiswa dari luar kota yang berjuang untuk beradaptasi dengan lingkungan baru sering kali mengalami rasa kehilangan dan

kesedihan yang mendalam. Lingkungan baru yang berbeda dalam aspek budaya, bahasa, dan norma sosial dapat memperburuk perasaan tersebut dan hal ini bisa menyebabkan *homesickness* yang lebih parah dan berkepanjangan (Normadiyani et al. , 2024). Sejumlah penelitian telah mengkaji bagaimana mahasiswa asal Papua menyesuaikan diri dalam lingkungan kampus. Misalnya, Ma'rifat dan Suraharta (2024) meneliti proses adaptasi sosial dan budaya mahasiswa Papua di Universitas Halu Oleo Kendari, termasuk peran dukungan sosial dan pengaruh stereotipe etnik dalam interaksi. Ada pula studi di Universitas Pendidikan Ganesha yang membahas pola adaptasi budaya mahasiswa Papua, seperti keikutsertaan dalam organisasi kemahasiswaan dan penggunaan bahasa lokal sebagai upaya integrasi (Jamlean et al., 2024).

Namun, pada penelitian sebelumnya belum ada yang secara khusus mendalami pengalaman *homesickness* sebagai faktor utama dalam proses adaptasi mahasiswa Papua. Padahal, faktor ini bisa berdampak pada hubungan sosial, kemampuan berbaur, bahkan prestasi belajar mereka. Selama ini, *homesickness* lebih sering dianggap sebagai efek samping dari adaptasi yang gagal, tanpa pendalaman tentang dampaknya terhadap interaksi sosial, pergaulan lintas budaya, dan keterlibatan dalam kegiatan kampus.

Jumlah mahasiswa Papua di Universitas Lampung yang cukup besar menjadikan dinamika adaptasi sosial mereka penting untuk diperhatikan. Semakin banyak mahasiswa Papua yang berkuliah di Unila, semakin besar pula tantangan yang muncul, baik dalam hal akademik maupun dalam proses menyesuaikan diri dengan lingkungan kampus yang multikultural. Berdasarkan data internal yang dihimpun oleh Ikatan Mahasiswa Papua Lampung (IKMAPAL), tercatat bahwa pada periode tahun 2012 hingga 2025 terdapat sebanyak 139 mahasiswa asal Papua yang menempuh pendidikan di Universitas Lampung.

Dari jumlah tersebut, sebanyak 75 mahasiswa masih aktif menjalani perkuliahan, sedangkan 64 mahasiswa lainnya sudah tidak aktif karena berbagai alasan, seperti telah menyelesaikan studi, cuti kuliah, atau faktor lain yang menyebabkan mereka tidak lagi terdaftar sebagai mahasiswa aktif. Dalam wawancara informal, pengurus IKMAPAL menyebutkan bahwa sebagian mahasiswa yang tidak aktif tersebut mundur karena merasa tidak betah jauh dari keluarga dan kesulitan menyesuaikan diri di lingkungan kampus. Dengan jumlah yang cukup besar, penting untuk memahami bagaimana mahasiswa Papua mengalami dan memaknai adaptasi sosial di Universitas Lampung.

Meskipun menghadapi tantangan seperti adaptasi sosial, perbedaan budaya, dan kerinduan kampung halaman, mahasiswa Papua di Universitas Lampung tidak hanya fokus pada akademik, tetapi juga aktif dalam berbagai kegiatan non akademik yang mendukung proses adaptasi sosial. Salah satu wadah penting bagi mahasiswa Papua adalah Ikatan Mahasiswa Papua Lampung (IKMAPAL), sebuah komunitas yang menaungi mahasiswa Papua baik dari Universitas Lampung maupun kampus sekitarnya.

Keberadaan IKMAPAL bagi mahasiswa Papua dimaknai sebagai wadah sosial sekaligus strategi adaptasi untuk bertahan di lingkungan kampus. Organisasi ini juga membantu mereka memperkuat identitas budaya sekaligus membangun jejaring sosial di kampus. Meski demikian, sebagian mahasiswa masih lebih nyaman bergaul dalam lingkaran internal komunitasnya sebagai strategi adaptasi. Dengan demikian, keberadaan IKMAPAL tetap signifikan, baik dalam menjaga ikatan sosial mahasiswa Papua maupun sebagai jembatan adaptasi di lingkungan Universitas Lampung yang multikultural.

Meski dengan berbagai upaya adaptasi melalui IKMAPAL, mahasiswa yang tidak mampu mengelola *homesickness* berisiko mengalami isolasi sosial, penurunan prestasi akademik, bahkan keputusan untuk berhenti

kuliah sebelum lulus. Dalam beberapa kasus, mahasiswa Papua penerima ADik memang tidak sampai drop out, tetapi ada yang memilih cuti kuliah, memperpanjang masa studi, atau tidak aktif mengikuti perkuliahan karena sulit mengatasi rasa rindunya. Inilah yang membuat penelitian ini penting. Oleh karena itu, Penelitian ini mencoba memahami pengalaman *homesickness* dan perannya dalam adaptasi sosial mahasiswa Papua di Universitas Lampung. Penelitian ini diharapkan memberi wawasan baru tentang peran *homesickness* dalam adaptasi sosial mahasiswa Papua di Unila, sekaligus memperkaya pemahaman tentang faktor emosional yang memengaruhi interaksi dan integrasi di kampus.

## 1.2 Rumusan Masalah

Peneliti merumuskan masalah yaitu:

1. Bagaimana pengalaman mahasiswa asal Papua di Universitas Lampung dalam menghadapi rasa rindu kampung halaman (*homesickness*)?
2. Bagaimana peran rasa rindu kampung halaman dalam membentuk proses adaptasi sosial mahasiswa asal Papua di lingkungan kampus?
3. Bagaimana proses adaptasi sosial yang dialami oleh mahasiswa asal Papua di Universitas Lampung?
4. Bagaimana bentuk hambatan yang dialami mahasiswa asal Papua dalam beradaptasi di Universitas Lampung?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka diperoleh tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Mendeskripsikan pengalaman mahasiswa asal Papua di Universitas Lampung dalam menghadapi rasa rindu kampung halaman (*homesickness*).
2. Menganalisis peran rasa rindu kampung halaman dalam membentuk proses adaptasi sosial mahasiswa asal Papua di lingkungan kampus.
3. Mendeskripsikan proses adaptasi sosial yang dialami oleh mahasiswa asal

- Papua di Universitas Lampung.
4. Mengidentifikasi bentuk hambatan yang dialami mahasiswa asal Papua dalam beradaptasi di Universitas Lampung.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian diharapkan untuk memberikan manfaat terhadap beberapa aspek, yaitu:

##### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan bisa menambah wawasan dalam bidang ilmu Sosiologi, khususnya yang berhubungan dengan penyesuaian sosial mahasiswa dari daerah berbeda. Dengan menjadikan kerinduan kampung halaman sebagai elemen sosial utama, penelitian ini dapat memberikan sudut pandang baru dalam teori penyesuaian budaya, terutama dalam konteks mahasiswa Papua di lingkungan kampus yang beragam. Temuan dari penelitian ini juga dapat menjadi rujukan akademis bagi penelitian di masa mendatang yang ingin mengeksplorasi peran aspek emosional dalam proses penyesuaian sosial.

##### **2. Manfaat Praktis**

Secara praktis, penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat nyata bagi banyak pihak. Bagi mahasiswa Papua, hasil penelitian ini dapat menjadi panduan dan sumber inspirasi untuk menghadapi rasa rindu kampung halaman, sehingga mereka bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan baru secara lebih baik. Bagi Universitas Lampung, temuan dari penelitian ini bisa menjadi masukan penting untuk menyusun program pendampingan, kegiatan kemahasiswaan, atau kebijakan yang membantu proses integrasi sosial mahasiswa Papua, khususnya penerima Program Afirmasi Pendidikan Tinggi (ADik). Selain itu, bagi pemerintah dan pengelola Program ADik, penelitian ini dapat memberikan gambaran yang lebih jelas tentang tantangan emosional dan sosial yang dihadapi mahasiswa perantau, sehingga program yang dijalankan bisa lebih tepat sasaran.

Penelitian ini juga diharapkan memberi manfaat bagi seluruh komunitas kampus dengan mendorong terciptanya suasana yang inklusif, saling menghargai keberagaman budaya, dan, mempererat hubungan antara mahasiswa dari berbagai daerah.

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Rasa Rindu Kampung Halaman (*Homesickness*)

#### 2.1.1 Definisi Konsep *Homesickness*

Rasa Rindu Kampung Halaman (*homesickness*) adalah kondisi stres yang sering dialami seseorang ketika harus meninggalkan rumah atau berada di lingkungan baru yang terasa asing. Menurut Wenita (2017, sebagaimana dikutip dalam Kirana et al., 2023), *Homesickness* adalah kondisi emosional yang timbul ketika seseorang berada jauh dari tempat tinggalnya. Keadaan ini biasanya ditandai dengan munculnya perasaan negatif, pikiran yang terus menerus tertuju pada rumah, disertai dengan gejala fisik tertentu.

Kondisi ini wajar dialami karena individu harus hidup jauh dari keluarga, teman, serta lingkungan yang sudah akrab. Menurut Normadiyani et al. (2024), *homesickness* sering muncul pada mahasiswa rantau yang mengalami kesulitan menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya. Perbedaan dalam budaya, bahasa, maupun norma sosial dapat memperkuat rasa kehilangan tersebut, sehingga kerinduan kampung halaman terasa lebih berat dan dapat berlangsung lebih lama. Proses penyesuaian diri di lingkungan baru pun menuntut usaha emosional dan mental yang tidak sedikit.

Mahasiswa rantau perlu memahami sistem pendidikan yang berbeda dari yang mereka kenal, sekaligus membangun jaringan pertemanan baru. Simanjuntak t menyebutkan bahwa proses ini tidak selalu berjalan lancar, dan dapat menambah tingkat stres yang memicu *homesickness*, jika dukungan sosial yang biasanya mereka dapatkan di rumah tidak tersedia, sehingga membuat mereka merasa terisolasi dan rentan. Bagi sebagian besar mahasiswa yang merantau seperti mahasiswa asal Papua yang merantau di Universitas Lampung, merupakan salah satu masalah yang paling sering mereka hadapi di lingkungan Kampus. *Homesickness* bisa menimbulkan sejumlah masalah yang menghambat, seperti rasa malas dan enggan belajar, pikiran negatif, hilangnya semangat hidup, stres, frustrasi, serta emosi yang tidak stabil. Menurut Hewstone dkk. (dalam Mariska, 2018), *homesickness* membuat seseorang merindukan kampung halamannya, yang pada akhirnya menyulitkan mereka untuk bersosialisasi dan berinteraksi di lingkungan baru.

*Homesickness* merupakan masalah serius yang bisa berdampak buruk pada kesehatan mental mahasiswa yang berada jauh dari rumah. Sangat penting bagi lembaga pendidikan dan komunitas untuk mengenali gejala-gejala *homesickness* dan memberikan bantuan yang sesuai. Secara umum, kesehatan (health) dapat dipahami sebagai kesejahteraan yang menyeluruh dan sempurna baik secara fisik, mental, maupun sosial, bukan hanya bebas dari penyakit atau kelemahan. Di Indonesia, menurut UU Kesehatan No. 23/1992, sehat adalah keadaan yang mencakup kesehatan fisik, mental, dan sosial yang memungkinkan setiap individu untuk hidup produktif secara sosial dan ekonomi (Dewi, 2012). World Health Organization juga menyatakan bahwa kesehatan mental adalah kondisi kesejahteraan yang disadari oleh individu, di mana mereka memiliki kemampuan untuk mengelola stres kehidupan sehari-hari, bekerja secara produktif

dan efektif, serta berpartisipasi dalam komunitas mereka (Anwar & Julia, 2021).

Dengan metode yang tepat, efek buruk dari *homesickness* dapat dikurangi, sehingga mahasiswa dapat beradaptasi dengan lebih baik dan meraih kesuksesan dalam lingkungan belajar yang berbeda. Bantuan sosial, teknik mengatasi stres, dan intervensi psikologis adalah elemen penting untuk mendukung mahasiswa yang jauh dari rumah agar bisa mengatasi *homesickness* dan mencapai kesehatan mental yang baik. Penelitian serta literatur menunjukkan bahwa dukungan sosial yang kokoh, baik dari teman di tempat yang baru maupun dari keluarga di rumah, serta metode *coping* yang efektif, dapat membantu mahasiswa mengatasi *homesickness*. Tindakan awal dan pendekatan yang komprehensif dalam menyelesaikan masalah *homesickness* sangat penting untuk kesehatan emosional mahasiswa, serta untuk kesuksesan akademis dan kemampuan mereka beradaptasi di lingkungan baru (Afrilia et al., 2024).

Lebih lanjut, penelitian Kirana et al. (2021) menjelaskan bahwa *homesickness* tidak hanya berkaitan dengan rasa rindu, tetapi juga berimplikasi pada aspek kognitif, perilaku, dan emosi. Individu yang mengalaminya cenderung memikirkan rumah secara terus-menerus, merasa apatis atau menarik diri dari lingkungan sosial baru, serta menunjukkan emosi negatif seperti marah, cemas, bahkan depresi. Kondisi ini, apabila tidak ditangani dengan baik, bisa menurunkan semangat belajar dan menghambat pencapaian akademik mahasiswa. Oleh sebab itu, penting bagi mahasiswa rautan, khususnya mahasiswa Papua, untuk memiliki strategi *koping* yang tepat dalam menghadapi *homesickness*.

Beberapa bentuk intervensi psikologis yang terbukti efektif, seperti *Cognitive Behavior Therapy* (CBT) dengan teknik restrukturisasi

kognitif, dapat membantu mahasiswa mengubah pola pikir negatif menjadi lebih adaptif. Selain itu, terapi sabar juga bermanfaat dalam meningkatkan ketahanan emosional dan kesadaran diri sehingga mahasiswa lebih mampu menerima kondisi perantauan (Kirana et al., 2021). Tidak kalah penting, dukungan sosial dari teman sebaya, keluarga, maupun komunitas mahasiswa daerah seperti IKMAPAL berfungsi sebagai benteng utama yang memperkuat rasa kebersamaan, memberikan kenyamanan emosional, dan meminimalisasi perasaan terasing.

Dengan demikian, *homesickness* pada mahasiswa Papua harus dipandang bukan sekadar perasaan biasa, tetapi sebuah tantangan psikologis yang nyata dan kompleks. Kombinasi antara strategi coping pribadi, intervensi psikologis, serta dukungan sosial yang kuat mampu menjadi kunci keberhasilan mahasiswa dalam beradaptasi sosial maupun akademik. Jika dikelola dengan baik, *homesickness* bahkan dapat menjadi titik tolak bagi mahasiswa untuk lebih resilien, mandiri, dan mampu berintegrasi dengan lingkungan sosial barunya di Universitas Lampung maupun di masyarakat luas.

### **2.1.2 Faktor-Faktor yang Menyebabkan *Homesickness***

*Homesickness* tidak muncul begitu saja, melainkan dipengaruhi oleh berbagai aspek dalam kehidupan mahasiswa rantau. Afrilia dan Siregar (2024) menjelaskan bahwa perasaan rindu terhadap rumah biasanya dipicu oleh situasi tertentu yang berkaitan dengan lingkungan sosial, akademik, maupun keluarga. Dengan memahami faktor-faktor yang melatarbelakangi munculnya *homesickness*, kita dapat melihat secara lebih jelas bagaimana kondisi ini berdampak pada kesejahteraan mental mahasiswa. Berikut adalah beberapa faktor yang dapat menyebabkan timbulnya *homesickness* pada mahasiswa yang tinggal jauh dari rumah:

**a. Perpisahan dengan keluarga dan teman**

Perpisahan dari keluarga dan teman menjadi salah satu alasan utama terjadinya *homesickness*. Mahasiswa yang merantau sering kali meninggalkan lingkungan yang sudah mereka kenali, di mana mereka merasa nyaman dan aman. Hal ini dapat menimbulkan rasa kehilangan dan kesepian yang mendalam. Mahasiswa mungkin merindukan kehadiran fisik serta dukungan emosional dari orang-orang terkasih. Rasa kehilangan ini bisa meningkat seiring dengan pemikiran bahwa mereka tidak dapat berbagi pengalaman sehari-hari dengan orang-orang yang memahami mereka dengan baik. Ketidakmampuan untuk segera pulang atau mengunjungi rumah juga dapat memperkuat perasaan tersebut, membuat mahasiswa merasa terasing dan terputus dari dukungan yang biasa mereka miliki (Oetomo et al., 2017, dikutip dalam Afrilia & Siregar, 2024)

**b. Adaptasi dengan lingkungan baru**

Adaptasi terhadap lingkungan baru, termasuk budaya, bahasa, dan kebiasaan, dapat menjadi sumber stres yang serius. Mahasiswa yang pindah ke kota atau negara yang berbeda mungkin menghadapi tantangan besar dalam hal perbedaan budaya, yang memerlukan penyesuaian dalam pola pikir dan perilaku. Perbedaan bahasa atau dialek lokal juga dapat menjadi kendala dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain. Beragam norma sosial dan kebiasaan yang tidak familiar dapat membuat mahasiswa merasa terasing dari lingkungan baru mereka. Proses penyesuaian ini memerlukan waktu dan usaha, dan selama fase ini, mahasiswa mungkin merasa tidak nyaman serta merindukan lingkungan yang mereka kenal dan pahami.

**c. Tekanan akademis**

Tuntutan akademis yang tinggi dan beban studi yang berat dapat memperburuk perasaan *homesickness*. Mahasiswa sering kali harus menghadapi tugas, proyek, dan ujian yang menantang, yang bisa menyebabkan stres dan kecemasan. Tekanan untuk berprestasi serta memenuhi ekspektasi akademis bisa menjadi beban yang berat, terutama jika mereka merasa kurang mendapatkan dukungan emosional di sekitar mereka. Ketika mahasiswa merasa tertekan oleh tuntutan akademis, mereka mungkin semakin merasa rindu pada kenyamanan rumah, tempat di mana mereka biasanya merasa lebih aman dan mendapatkan dukungan. Tekanan akademis yang terus berlanjut tanpa ada cara penanganan yang efektif dapat memperburuk perasaan *homesickness* dan berpengaruh negatif pada kesehatan mental mereka.

**d. Kurangnya Dukungan Sosial**

Kurangnya dukungan sosial di tempat baru menjadi faktor penting dalam munculnya *homesickness*. Mahasiswa yang tidak memiliki teman atau jaringan sosial yang mendukung di lokasi baru lebih rentan mengalami kesepian dan isolasi. Membangun hubungan sosial baru memerlukan waktu dan usaha, dan kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan sosial yang baru dapat memperburuk rasa keterasingan. Tanpa dukungan sosial yang cukup, mahasiswa mungkin merasa sendirian dalam menghadapi tantangan dan perubahan. Ketidakmampuan untuk berbagi pengalaman dan emosi dengan orang-orang yang bisa memahami dan mendukung mereka dapat membuat *homesickness* semakin sulit untuk dihadapi.

**e. Pola asuh orang tua**

Pola asuh orang tua juga dapat mempengaruhi tingkat *homesickness* yang dialami oleh mahasiswa. Pola asuh yang

otoriter, yang menerapkan aturan ketat tanpa memberikan peluang untuk berekspresi, cenderung meningkatkan kemungkinan terjadinya *homesickness*. Di sisi lain, pola asuh permisif, yang tidak memberikan batasan yang jelas, dapat membuat remaja merasa tidak terlindungi atau kurang mendapat dukungan emosional. Pola asuh autoritatif, yang merupakan kombinasi antara kehangatan dan struktur, dapat membantu meningkatkan kemandirian remaja dan mengurangi tingkat *homesickness*.

#### **f. Kerinduan rumah**

Dampak dari gaya pengasuhan bisa berbeda-beda tergantung pada setiap individu dan fase kehidupan yang mereka jalani, namun secara umum, pendekatan pengasuhan yang seimbang dan mendukung lebih cenderung menurunkan kemungkinan terjadinya kerinduan rumah.

##### **2.1.3 Dampak *Homesickness***

*Homesickness* atau rasa rindu kampung halaman merupakan pengalaman emosional yang umum dialami mahasiswa rantau, termasuk mahasiswa asal Papua yang menempuh pendidikan di Universitas Lampung. Kondisi ini muncul karena perpindahan individu dari lingkungan yang familiir menuju lingkungan baru yang berbeda secara budaya, sosial, maupun geografis. Menurut Thurber dan Walton (2012), *homesickness* merupakan reaksi emosional yang ditandai oleh kerinduan terhadap rumah, keluarga, dan lingkungan asal, serta dapat berdampak pada kesejahteraan psikologis dan kemampuan adaptasi.

Secara umum, dampak *homesickness* terhadap mahasiswa rantau dapat dilihat melalui beberapa aspek berikut.

**a. Dampak emosional dan psikologis**

*Homesickness* dapat menimbulkan berbagai emosi negatif seperti sedih, cemas, kesepian, dan rasa kehilangan. Mahasiswa yang tinggal jauh dari keluarga kerap mengalami ketidakstabilan emosi karena terpisah secara fisik dari lingkungan yang biasanya memberikan dukungan sosial. Menurut Stroebe et al. (2015), *homesickness* dapat memicu stres psikologis yang berdampak pada suasana hati serta menurunkan motivasi belajar. Pada mahasiswa Papua, perbedaan budaya dan minimnya kehadiran keluarga membuat perasaan terasing semakin kuat sehingga intensitas *homesickness* menjadi lebih tinggi. Kondisi tersebut dapat menghambat proses adaptasi sosial karena mahasiswa merasa kurang nyaman untuk membuka diri di lingkungan baru (Thurber & Walton, 2012; Stroebe et al., 2015).

**b. Penurunan konsentrasi dan prestasi akademik**

*Homesickness* memiliki keterhubungan langsung dengan performa akademik mahasiswa. Perasaan rindu, kecemasan, serta pikiran yang terus tertuju pada keluarga membuat mahasiswa sulit berkonsentrasi dalam mengikuti perkuliahan. Fisher et al. (1986) menjelaskan bahwa *homesickness* dapat memengaruhi fungsi kognitif, termasuk konsentrasi, pengambilan keputusan, dan daya ingat. Pada konteks mahasiswa Papua di Universitas Lampung, hambatan bahasa, lingkungan akademik yang lebih kompetitif, serta perbedaan gaya komunikasi dapat memperburuk distraksi mental yang ditimbulkan oleh *homesickness*. Kondisi ini berpotensi menurunkan motivasi belajar dan pencapaian akademik.

**c. Gangguan penyesuaian sosial**

Menurut Arslan (2009), *homesickness* berpengaruh pada proses penyesuaian sosial karena individu cenderung menarik diri, menghindari interaksi, dan lebih memilih berkumpul dengan

kelompok yang memberikan rasa aman. Pada mahasiswa Papua, kondisi ini tampak dari kecenderungan untuk lebih sering berinteraksi dengan sesama mahasiswa Papua di asrama atau organisasi daerah (IKMAPAL), dibandingkan berinteraksi dengan mahasiswa non-Papua. Meskipun dapat menjadi bentuk dukungan sosial yang positif, kecenderungan menarik diri ini juga dapat membatasi peluang mahasiswa untuk memperluas jaringan sosial, memahami budaya lokal, dan beradaptasi dengan kehidupan kampus secara lebih luas.

#### **d. Masalah kesehatan fisik**

*Homesickness* tidak hanya berdampak pada kondisi emosional, tetapi juga kesehatan fisik. Penelitian menunjukkan bahwa stres akibat *homesickness* dapat menurunkan sistem imun tubuh dan memicu keluhan fisik seperti sakit kepala, gangguan tidur, penurunan nafsu makan, serta kelelahan (Van Tilburg et al., 1996). Pola makan yang berubah dan kebiasaan hidup baru di lingkungan perantauan dapat memperburuk kondisi tersebut. Pada mahasiswa Papua, perubahan iklim, jadwal kuliah, dan pola hidup yang berbeda sering kali memicu gangguan fisik yang berkaitan dengan stres emosional.

#### **e. Motivasi kembali ke kampung halaman**

Salah satu dampak jangka pendek *homesickness* adalah keinginan kuat untuk pulang. Menurut Sirin et al. (2020), mahasiswa yang mengalami tingkat *homesickness* tinggi memiliki dorongan untuk kembali ke lingkungan asal sebagai bentuk upaya mengembalikan rasa aman. Keinginan ini kadang muncul pada mahasiswa Papua di awal masa perkuliahan, terutama ketika mereka menghadapi hambatan bahasa, diskriminasi, atau kesulitan membangun relasi sosial. Jika tidak ditangani, dorongan ini dapat menyebabkan

mahasiswa kehilangan semangat menjalani perkuliahan, bahkan mempertimbangkan untuk berhenti atau pindah kampus.

#### **2.1.4 Strategi Mengatasi Rindu Kampung Halaman**

Rasa rindu kampung halaman atau *homesickness* merupakan tantangan emosional yang umum dialami mahasiswa perantau, termasuk mahasiswa Papua yang menempuh pendidikan di luar daerah asalnya. Kondisi ini, apabila tidak dikelola dengan baik, dapat berdampak pada penyesuaian diri, hubungan sosial, bahkan capaian akademik. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang tepat untuk membantu mahasiswa mengatasi rasa rindu tersebut. Menurut Afrilia dan Siregar (2024), berikut adalah strategi *homesickness*:

##### **a. Membangun dukungan sosial**

Metode yang paling berhasil dalam mengatasi rindu kampung halaman adalah dengan menciptakan jaringan dukungan sosial di tempat yang baru. Bergabung dengan klub atau organisasi di kampus bisa sangat membantu. Kegiatan ini tidak hanya memberikan rasa diterima kepada mahasiswa, tetapi juga menciptakan peluang untuk bertemu dengan orang-orang baru yang memiliki minat serupa. Contohnya, ikut serta dalam klub olahraga, kelompok minat seperti seni atau musik, atau organisasi mahasiswa bisa membantu dalam membangun hubungan pertemanan yang baru. Kegiatan sosial seperti ini dapat mengurangi rasa kesepian dan mendukung mahasiswa untuk beradaptasi lebih baik dengan kehidupan di kampus. Dengan merasa terlibat dalam komunitas, mahasiswa cenderung lebih bersemangat dan termotivasi dalam menjalani aktivitas sehari-hari.

##### **b. Mempertahankan komunikasi dengan keluarga dan teman di rumah**

Mempertahankan komunikasi dengan keluarga dan teman di rumah sangat penting untuk mengatasi rindu kampung halaman.

Perkembangan teknologi seperti panggilan video dan media sosial memudahkan mahasiswa untuk tetap terhubung dengan orang-orang terkasih. Berkomunikasi secara teratur dengan keluarga melalui aplikasi seperti *Skype*, *Zoom*, atau *FaceTime* dapat memberikan kenyamanan emosional dan mengurangi perasaan terasing. Di samping itu, memanfaatkan media sosial untuk berbagi pengalaman serta tetap mengikuti perkembangan teman-teman dapat menambah rasa kedekatan meskipun jarak memisahkan. Menyusun jadwal rutin untuk berkomunikasi dapat menciptakan rasa stabilitas dan dukungan yang dibutuhkan.

#### **c. Menjalani rutinitas sehat**

Menjalani rutinitas yang sehat merupakan hal penting dalam mengatasi rindu kampung halaman. Melakukan olahraga secara teratur, seperti berlari, bersepeda, atau mengikuti kelas kebugaran, dapat membantu menurunkan tingkat stres dan meningkatkan suasana hati melalui pelepasan endorfin. Memiliki pola makan yang seimbang juga sangat krusial untuk mempertahankan energi serta kesehatan mental; mengonsumsi makanan bergizi yang kaya vitamin dan mineral dapat memperkuat kemampuan fisik dan mental dalam menghadapi stres. Selain itu, memastikan tidur yang cukup dan berkualitas di malam hari sangat penting untuk pemulihan fisik dan mental. Dengan mengadopsi gaya hidup sehat, mahasiswa dapat meningkatkan ketahanan mereka terhadap stres dan memperbaiki kesejahteraan secara keseluruhan.

#### **d. Mencari bantuan profesional**

Jika rindu kampung halaman mulai mengganggu keseharian, sangat penting bagi mahasiswa untuk mencari bantuan dari konselor atau psikolog di kampus. Layanan konseling yang ada di kampus bisa memberikan dukungan profesional yang dibutuhkan. Terapi dan konseling dapat membantu individu memahami perasaan mereka,

mengembangkan strategi penanganan yang efektif, serta memberi bimbingan dalam mengelola rindu kampung halaman. Konselor dapat bekerja sama dengan mahasiswa untuk menemukan solusi yang tepat dan memberikan dukungan emosional yang berkelanjutan. Jangan ragu untuk meminta bantuan jika perasaan rindu mulai mempengaruhi performa akademis atau kehidupan sehari-hari.

#### **e. Mengembangkan kemandirian**

Mengembangkan kemandirian adalah langkah penting lain untuk mengatasi rindu kampung halaman. Belajar untuk mengatur keuangan, memasak, dan menyelesaikan tugas sehari-hari lainnya bisa meningkatkan rasa percaya diri dan mengurangi ketergantungan pada rumah. Mengelola anggaran, menabung, dan merencanakan pengeluaran dapat memberikan rasa kontrol yang lebih besar atas kehidupan sehari-hari. Memasak sendiri memastikan asupan makanan sehat dan juga memberikan perasaan pencapaian serta kemandirian. Selain itu, mengatur waktu dan menyelesaikan tugas-tugas seperti mencuci pakaian dan membersihkan kamar bisa menambah kemampuan mandiri serta percaya diri. Dengan mengembangkan keterampilan ini, mahasiswa akan merasa lebih siap dan mampu menjalani kehidupan di lingkungan baru.

Dengan menerapkan berbagai strategi ini, mahasiswa bisa mengurangi rasa rindu yang mereka alami. Dampak buruk dari kerinduan akan rumah dan cara untuk beradaptasi dengan lebih baik dalam hidup yang jauh dari tempat asal. Pendekatan-pendekatan ini memberikan suatu kerangka yang teratur guna mendukung kesehatan mental serta emosional, yang sangat penting untuk pencapaian akademis dan kesejahteraan individu (Nur et al., 2023, dikutip dalam Afrilia & Siregar, 2024).

## 2.2 Adaptasi Sosial

### 2.2.1 Pengertian Adaptasi Sosial

Setiap individu berpindah dari suatu lokasi ke lokasi yang lain adalah hal yang umum. Melakukan perjalanan untuk bekerja, menjalani kehidupan, atau untuk tujuan belajar. Di dalam hal ini, kota menjadi salah satu lokasi yang dapat memenuhi berbagai kebutuhan masyarakat. Oleh sebab itu, seseorang perlu memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan baru demi kelangsungan hidup. Adaptasi merupakan penyesuaian terhadap lingkungan, pekerjaan dan segala sesuatu yang lain ketika seseorang itu berada pada suatu lingkungan. Adaptasi menurut Adimiharja (1993:11) (dalam Agapa & Martiana, 2023) adalah usaha manusia untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungan tertentu dalam mendayagunakan sumber daya untuk menghadapi masalah yang mendesak. Bannet (1996:28)( dalam Agapa & Martiana, 2023) menyatakan bahwa adaptasi adalah suatu mekanisme penyesuaian yang dimanfaatkan manusia sepanjang kehidupannya. Memasuki dunia perkuliahan tentunya diperlukan suatu proses adaptasi dengan lingkungan dimana mahasiswa menempuh pendidikannya. Apabila proses adaptasi mahasiswa terjadi secara baik maka proses perkuliahan juga tentunya tidak terganggu dikarenakan kecerdasan emosionalnya sudah terikat baik dengan lingkungan baru sehingga memudahkan dalam mencapai kesuksesan.

Soekanto (2000) juga menyebutkan bahwa adaptasi sosial meliputi proses mengatasi tantangan dari lingkungan, menyesuaikan diri dengan norma yang berlaku, merespons perubahan situasi, serta menggunakan sumber daya yang ada untuk bertahan hidup dan berbaur dengan lingkungan sosial. Proses ini juga termasuk menyesuaikan aspek budaya sebagai bentuk reaksi terhadap perubahan yang terjadi.

Berkaitan dengan mahasiswa Papua di perantauan, adaptasi sosial menjadi tantangan tersendiri karena mereka harus menghadapi

perbedaan budaya, bahasa, dan kebiasaan sehari-hari. Penelitian Wahyuningtiyas et al. (2024) di IAIN Kudus menunjukkan bahwa mahasiswa Papua dapat melakukan adaptasi sosial-budaya melalui pembentukan relasi dengan mahasiswa lokal, pembelajaran bahasa setempat, dan keterlibatan dalam organisasi kampus. Dukungan eksternal seperti sikap ramah masyarakat sekitar dan kehadiran teman dekat terbukti mempercepat proses adaptasi. Namun, hambatan yang sering muncul meliputi *homesickness* (kerinduan kampung halaman), perbedaan bahasa, rasa makanan, hingga perlakuan stereotip terhadap logat mereka. Dari temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan adaptasi sosial mahasiswa Papua dipengaruhi oleh kombinasi faktor internal, seperti motivasi dan kepercayaan diri, serta faktor eksternal, seperti dukungan sosial dan sikap inklusif lingkungan kampus. *Homesickness* berperan sebagai hambatan psikologis yang dapat memperlambat proses penyesuaian apabila tidak dikelola dengan baik. Oleh karena itu, strategi adaptasi yang efektif memerlukan sinergi antara kemampuan pribadi untuk terbuka terhadap perbedaan dan dukungan lingkungan yang mendorong integrasi sosial.

### **2.2.2 Hambatan Dalam Beradaptasi**

Hambatan dalam proses adaptasi mahasiswa Papua di luar daerah asal muncul dari berbagai aspek yang saling berkaitan. Berdasarkan berbagai kajian, salah satu hambatan utama terletak pada perbedaan bahasa. Mahasiswa Papua kerap mengalami kesulitan dalam memahami maupun menggunakan bahasa lokal yang digunakan dalam interaksi sehari-hari. Selain itu, perbedaan makna dalam komunikasi nonverbal, seperti gestur, ekspresi wajah, atau isyarat tertentu, juga berpotensi menimbulkan kesalahpahaman. Kondisi ini dapat memicu perasaan terisolasi karena keterbatasan dalam menjalin komunikasi yang efektif dengan lingkungan sekitar.

Di sisi lain, perbedaan budaya dan nilai sosial menjadi tantangan tersendiri dalam proses adaptasi. Mahasiswa Papua sering dihadapkan pada kebiasaan, norma, serta pola interaksi sosial yang berbeda dengan budaya asal mereka. Situasi ini dapat menimbulkan gegar budaya (*culture shock*) yang menyebabkan proses adaptasi berjalan tidak optimal. Selain itu, perbedaan fisik dan warna kulit juga kerap menjadi sumber hambatan psikososial, karena dapat memunculkan perasaan minder dan sensitivitas berlebih yang berdampak pada kepercayaan diri.

Secara sosial, beberapa penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa Papua cenderung lebih sering berinteraksi dengan sesama mahasiswa asal Papua. Pola ini berfungsi sebagai mekanisme perlindungan untuk memperoleh rasa aman dan dukungan emosional, namun di sisi lain dapat membatasi kesempatan untuk membangun relasi lintas budaya dengan mahasiswa maupun masyarakat setempat. Dari aspek psikologis, hambatan adaptasi ini dapat memunculkan berbagai respon emosional negatif, seperti rasa kehilangan, kebingungan peran, kecemasan, hingga stres akulturasi. Keterbatasan mobilitas sosial dan minimnya pengalaman baru juga dapat memperkuat tantangan adaptasi, sehingga sebagian mahasiswa menunjukkan kecenderungan menarik diri dari lingkungan sosial maupun akademik. Secara keseluruhan, berbagai hambatan tersebut saling berkaitan dan berpengaruh signifikan terhadap dinamika adaptasi mahasiswa Papua di lingkungan pendidikan tinggi (Wijanarko & Syafiq, 2017).

### 2.3 Mahasiswa Perantau Asal Papua

Mahasiswa yang merantau merupakan individu yang meninggalkan tempat tinggal asalnya dan jauh dari orang tua sementara menempuh pendidikan di suatu lembaga akademik. Seorang mahasiswa biasanya berada pada fase perkembangan yang terjadi antara usia 18 hingga 25 tahun. Fase ini bisa dianggap sebagai masa akhir remaja hingga awal dewasa, dan jika dilihat dari

perspektif perkembangan, tanggung jawab perkembangan pada usia mahasiswa ini adalah penguatan prinsip hidup, (Rufaida dan Kustanti, 2017). Mahasiswa yang berasal dari Papua yang pergi merantau demi mengejar pendidikan tinggi di luar daerah asal mereka mengalami berbagai macam hambatan terkait perbedaan sosial, budaya, dan lingkungan. Sejak tahun 2012, pemerintah telah meluncurkan Program Afirmasi Pendidikan Tinggi (ADik) yang membantu mahasiswa dari daerah 3T (terdepan, terluar, dan tertinggal), termasuk Papua, agar dapat mengakses pendidikan di lebih dari seratus universitas di seluruh Indonesia, salah satunya adalah Universitas Lampung. Proses pendidikan yang beragam ini menciptakan situasi multikultural yang unik dan memerlukan kemampuan adaptasi sosial yang tinggi dari mahasiswa asal Papua.

Mahasiswa Papua yang pindah ke daerah seperti Lampung mengalami perubahan lingkungan yang sangat signifikan. Perbedaan dalam budaya, bahasa, norma sosial, dan kebiasaan sehari-hari menjadi tantangan utama saat mereka berusaha menyesuaikan diri. Di lingkungan pendidikan, baik di kelas bersama dosen maupun di luar aktivitas perkuliahan, mahasiswa Papua sering kali merasakan ketidaknyamanan atau kesulitan dalam beradaptasi. Hal ini terjadi karena adanya perbedaan aksen dan bahasa daerah yang digunakan oleh mahasiswa lokal serta mereka yang berasal dari tempat lain, yang mungkin terasa asing bagi sebagian mahasiswa Papua. Akibatnya, mereka lebih banyak diam, menyimak setiap informasi yang disampaikan dan secara perlahan-lahan belajar untuk menerima keberagaman budaya di antara rekan-rekan mahasiswa.

Perbedaan tersebut tampak pada dialek bahasa, cara berkomunikasi, mode berpakaian, dan kebiasaan makan antara mahasiswa Papua dan mahasiswa dari daerah lain di Universitas Lampung. Faktor emosional, seperti kerinduan terhadap tanah kelahiran, juga berperan dalam proses penyesuaian ini. Secara umum, dialek dan budaya di Papua berbeda dari yang ada di Lampung. Di Papua, ada banyak variasi bahasa daerah, seperti Biak, Mee, atau Dani,

sedangkan di Lampung, bahasa yang lazim digunakan adalah Bahasa Lampung dan pengaruh kuat dari bahasa Jawa. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Saifullah (2021) di Universitas Lampung, ditemukan bahwa mahasiswa Papua sering merasa terasing dan mengalami kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan kampus serta masyarakat lokal, terutama karena perbedaan budaya yang sangat mencolok. Masalah ini bukan hanya bersifat sosial, tetapi juga mempengaruhi kondisi mental, di mana mereka merasakan kerinduan yang mendalam terhadap kampung halaman sebagai respons emosional yang wajar akibat merantau jauh.

Kendala dalam beradaptasi secara sosial yang dialami mahasiswa Papua juga terkait dengan perasaan terasing yang muncul karena terbatasnya komunikasi dan kurangnya pemahaman tentang budaya setempat. Penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa yang belum bisa beradaptasi sering kali hanya berinteraksi dengan mahasiswa Papua lainnya. Sebaliknya, mahasiswa yang berhasil menyesuaikan diri terlihat lebih percaya diri, aktif dalam berbagai kegiatan kampus, dan mampu menciptakan jaringan pertemanan yang luas, baik dengan teman-teman sesama mahasiswa Papua maupun dengan mahasiswa dari suku lainnya. Ini menunjukkan betapa pentingnya keterbukaan dan kemampuan sosial sebagai aspek utama dalam suksesnya proses adaptasi.

Mahasiswa rantau dapat mengembangkan kemampuan penyesuaian diri yang tinggi melalui partisipasi dalam berbagai kegiatan, baik di organisasi maupun kegiatan sosial lainnya. Keaktifan ini memungkinkan mereka untuk berinteraksi dengan banyak orang, membangun hubungan yang akrab, dan mengenal teman-teman dari berbagai daerah. Gunarsa (2008) menyatakan bahwa penyesuaian diri yang baik tercermin dari sikap ramah terhadap orang lain, partisipasi aktif, dan kemampuan menjalankan peran dalam kelompok. Mahasiswa yang mampu menyesuaikan diri dengan baik cenderung lebih percaya diri, terbuka, dan mampu mengontrol perilaku mereka.

Penelitian Wahyuhadi menunjukkan adanya hubungan positif antara penyesuaian diri dan kepercayaan diri pada siswa, di mana semakin baik penyesuaian diri seseorang, semakin tinggi pula kepercayaan dirinya, (Wahyuhadi, 2019). Sebaliknya, penyesuaian diri yang rendah berkorelasi dengan kepercayaan diri yang rendah. Sunarto dan Hatorno juga mengungkapkan bahwa individu yang mampu menyesuaikan diri dengan baik adalah mereka yang tidak menunjukkan frustrasi pribadi dan menghargai pengalaman (Nadlyfah & Kustanti, 2020).

## 2.4 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Judul & Penulis Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Adaptasi Sosial dan Budaya Mahasiswa Papua di Universitas Halu Oleo Kota Kendari Provinsi Sulawesi Tenggara (Jean Vhilya Pentury, Dewi Anggraini, & Aryuni Salpiana, 2024)	Jenis penelitian yang diterapkan adalah kualitatif dengan metode pendekatan deskriptif kualitatif.	Penelitian ini membahas bagaimana mahasiswa Papua menyesuaikan diri secara sosial dan budaya di Universitas Halu Oleo, Kendari. Hasilnya menunjukkan bahwa proses adaptasi mereka meliputi sosialisasi, keterlibatan dalam budaya baru, dan menjalin hubungan sosial. Proses ini didukung oleh sikap terbuka, kemampuan komunikasi, dan bantuan dari organisasi kemahasiswaan. Namun, mereka juga menghadapi hambatan seperti perbedaan budaya, bahasa, dan gaya komunikasi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa lingkungan kampus yang mendukung sangat penting untuk membantu mahasiswa Papua beradaptasi secara maksimal.
2.	Studi Fenomenologi Pengalaman	Penelitian ini menggunakan metode kualitatif	Penelitian ini membahas pengalaman penyesuaian diri mahasiswa Papua yang sedang

	Penyesuaian Mahasiswa Papua di Surabaya (Eri Wijanarko & Muhammad Syafiq (2023))	dengan pendekatan fenomenologi dan teknik analisis <i>Interpretative Phenomenological Analysis (IPA)</i> .	menempuh studi di Surabaya. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan metode fenomenologi, ditemukan bahwa mahasiswa Papua mengalami berbagai kesulitan dalam menyesuaikan diri, terutama karena perbedaan bahasa, budaya, dan karakteristik fisik. Kesulitan ini berdampak secara personal, seperti munculnya rasa minder dan sensitivitas tinggi, serta secara sosial, seperti terbatasnya interaksi dengan mahasiswa dan masyarakat lokal. Untuk menghadapi tantangan tersebut, para mahasiswa menggunakan berbagai strategi, seperti menghindari konflik, mengendalikan emosi, serta berupaya aktif membangun relasi dengan lingkungan sekitar. Dorongan utama mereka dalam menyesuaikan diri adalah untuk mengembangkan diri dan menjaga kesejahteraan psikologis selama menjalani studi di perantauan.
3.	Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Penyesuaian Diri Mahasiswa Rantau dari Wilayah 3T Daerah Papua (Kristianus Doni Baruna Marandof, Dewita Karema Sarajar, 2024)	Marandof & Serajar (2024) menggunakan metode kuantitatif korelasional dengan instrumen SSSS dan SACQ.	Penelitian yang dilakukan oleh Marandof & Serajar (2024) membahas strategi mahasiswa rantau dalam menghadapi <i>homesickness</i> di Universitas Gadjah Mada. Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>homesickness</i> dialami oleh mahasiswa rantau karena perbedaan budaya, lingkungan baru, serta jauh dari keluarga. Untuk mengatasinya, mahasiswa menggunakan berbagai strategi seperti mencari lingkungan sosial baru, menjaga komunikasi

			dengan keluarga, dan aktif dalam kegiatan kampus.
4.	Adaptasi Mahasiswa Asal Papua di Banjarmasin (Lusthon Manuel Warmasen, Yuli Apriati, & Cucu Widaty, 2021)	Wamasen, Apriati, & Widaty (2021) menggunakan metode kualitatif dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi.	Penelitian oleh Apriati, & Widaty (2021) membahas proses penyesuaian diri mahasiswa rantaui dari Papua di Universitas Negeri Malang. Penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa Papua mengalami berbagai hambatan penyesuaian diri, seperti kesulitan dalam komunikasi, perbedaan budaya, serta rasa miskin. Meskipun begitu, mereka berusaha menyesuaikan diri melalui dukungan teman, keterlibatan dalam organisasi, dan penerimaan lingkungan sekitar.

Sumber: Diolah Peneliti, 2025

Banyak penelitian sebelumnya sudah membahas tentang bagaimana mahasiswa Papua beradaptasi di berbagai universitas di Indonesia. Biasanya, fokus kajiannya ada pada perbedaan budaya, hambatan bahasa, tekanan akademik, sampai pada pentingnya dukungan sosial dan komunikasi interpersonal untuk membantu mereka beradaptasi.

Dari temuan-temuan tersebut terlihat bahwa mahasiswa Papua sering menghadapi tantangan seperti rasa miskin, diskriminasi, maupun kesulitan berinteraksi dengan lingkungan baru. Namun, di sisi lain mereka juga mampu mengembangkan berbagai cara untuk bertahan, misalnya dengan ikut organisasi, menjalin dukungan dengan teman sebangku, sampai melatih kontrol diri. Sayangnya, kebanyakan penelitian masih menempatkan *homesickness* hanya sebagai efek sampingan dari kesulitan adaptasi, bukan sebagai pengalaman utama yang benar-benar memengaruhi proses penyesuaian sosial mereka.

Dari celah itulah penelitian ini hadir dengan fokus yang berbeda. Penelitian berjudul “Rasa Rindu Kampung Halaman (*Homesickness*) dalam Proses

Adaptasi Sosial Mahasiswa Papua di Universitas Lampung: Sebuah Studi Fenomenologi” berusaha memahami *homesickness* bukan sekadar hambatan kecil, melainkan sebagai pengalaman emosional utama yang membentuk cara mahasiswa Papua menyesuaikan diri. Rasa rindu pada keluarga, lingkungan, dan budaya asal dimaknai sebagai sesuatu yang berperan penting dalam interaksi sosial, strategi *coping*, bahkan dalam keberhasilan mereka berintegrasi di lingkungan kampus yang multikultural.

Selain itu, penelitian ini juga memberi perhatian khusus pada mahasiswa Papua penerima Program Afirmasi Pendidikan Tinggi (ADik) di Universitas Lampung, yang sejauh ini masih jarang dibahas. Harapannya, penelitian ini bisa memberikan sudut pandang baru tentang adaptasi sosial mahasiswa Papua di perantauan sekaligus memperkaya pemahaman kita mengenai pengalaman mereka dalam menghadapi *homesickness* di dunia pendidikan tinggi.

## 2.5 Landasan Teori

Penelitian ini menggunakan dua teori utama sebagai landasan konseptual dan analitis untuk memahami fenomena *homesickness* dan proses adaptasi sosial mahasiswa Papua di Universitas Lampung. Teori-teori tersebut adalah Teori Adaptasi Sosial (*Acculturation Theory*) oleh John W. Berry dan Teori Koping (*Coping Theory*) oleh Richard S. Lazarus dan Susan Folkman.

### 2.5.1 Teori Adaptasi Sosial (John W. Berry)

John W. Berry, seorang ahli psikologi lintas budaya, mengemukakan teori akulturasi untuk menjelaskan bagaimana individu atau kelompok dari budaya minoritas berinteraksi dan menyesuaikan diri dengan budaya mayoritas atau masyarakat dominan. Akulturasi didefinisikan sebagai suatu proses perubahan psikologis dan budaya yang terjadi akibat kontak yang berkelanjutan antara dua budaya (Berry, J. W. 2005)

Berdasarkan dua aspek tersebut, (Berry, J. W. (997) mengklasifikasikan empat strategi adaptasi yang bisa dipilih oleh individu. Pertama,

integrasi, di mana individu berupaya mempertahankan identitas budaya asalnya sambil tetap aktif berinteraksi dengan budaya baru. Kedua, asimilasi, yaitu ketika individu melepaskan identitas budaya asalnya dan sepenuhnya melebur ke dalam budaya mayoritas. Ketiga, separasi, yang merupakan strategi di mana individu mempertahankan budaya asalnya, tetapi cenderung membatasi interaksi dengan budaya mayoritas. Dalam konteks mahasiswa, ini terlihat dari kecenderungan untuk berkumpul dengan sesama teman dari daerah yang sama. Terakhir, ada marginalisasi, di mana individu kehilangan kontak dengan budaya asalnya dan juga tidak berhasil menjalin hubungan dengan budaya mayoritas.

Dalam penelitian ini, Teori Adaptasi Sosial Berry akan digunakan untuk menganalisis strategi yang diterapkan oleh mahasiswa Papua di Universitas Lampung. Fenomena berkumpul dengan sesama mahasiswa Papua dapat dianalisis sebagai indikasi dari strategi separasi, yang menjadi salah satu fokus utama penelitian ini.

### **2.5.2 Teori Koping (*Coping Theory*) Richard S. Lazarus dan Susan Folkman**

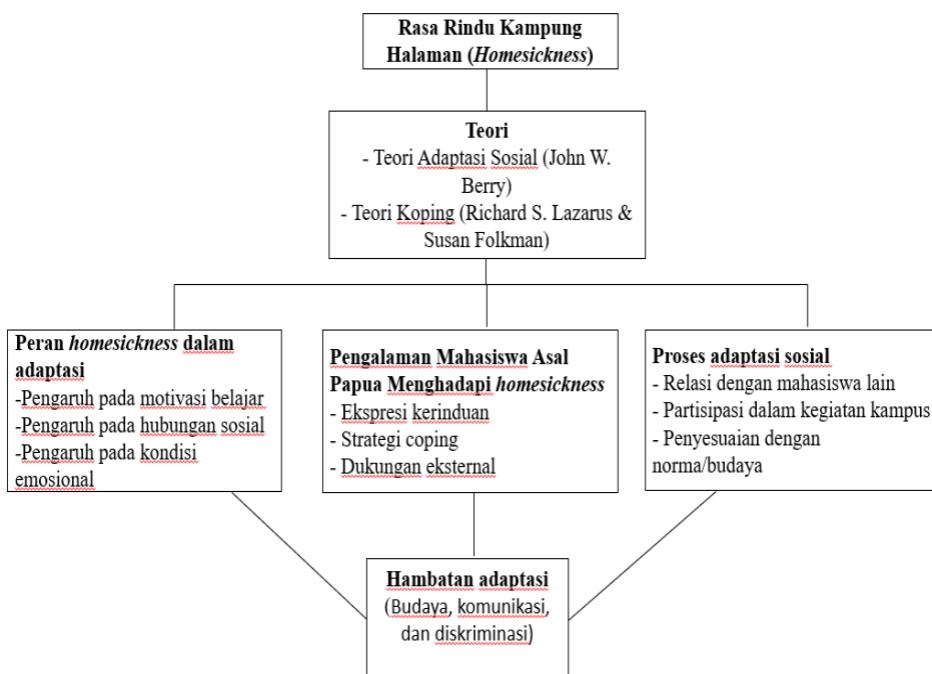
Landasan teori ini menggunakan Teori Koping (*Coping Theory*) dari Richard S. Lazarus dan Susan Folkman (1984) sebagai fondasi utama untuk menganalisis bagaimana mahasiswa Papua mengelola *homesickness*. Teori ini berpandangan bahwa stres bukan hanya sekadar respons pasif terhadap suatu kejadian, melainkan sebuah transaksi dinamis antara individu dan lingkungannya. Sebuah situasi dianggap stresful ketika individu menilai bahwa tuntutannya melebihi kemampuan mereka. Proses penilaian ini dimulai dengan penilaian primer (*primary appraisal*), di mana individu mengidentifikasi *homesickness* dan perbedaan budaya sebagai potensi ancaman atau tantangan.

Selanjutnya, dalam penilaian sekunder (*secondary appraisal*), mereka mengevaluasi sumber daya dan strategi yang bisa digunakan. Dari proses

inilah muncul strategi coping, yaitu upaya kognitif dan perilaku untuk mengelola tuntutan stres. Lazarus dan Folkman membaginya menjadi dua jenis: coping yang berfokus pada masalah (*problem focused coping*) yang bertujuan mengubah sumber stres, dan coping yang berfokus pada emosi (*emotion focused coping*) yang bertujuan mengatur respons emosionalnya. Teori ini dipilih karena memberikan dasar ilmiah untuk menempatkan *homesickness* sebagai stresor yang nyata, bukan sekadar perasaan biasa. Dengan kerangka ini, penelitian dapat menjelaskan bahwa strategi adaptasi mahasiswa (misalnya, memilih separasi seperti yang diusung oleh Teori Berry) bisa jadi merupakan manifestasi dari upaya coping yang berfokus pada emosi untuk mencari kenyamanan dan dukungan dari sesama teman Papua guna meredakan stres yang dirasakan. Dengan demikian, Teori Koping memberikan kedalaman analisis yang komprehensif, menghubungkan secara logis antara fenomena *homesickness* dengan pilihan strategi adaptasi sosial.

## 2.6 Kerangka Berpikir

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir



Sumber: Diolah Peneliti, 2025

Kerangka berpikir dalam penelitian ini berawal dari fenomena rasa rindu kampung halaman (*homesickness*) yang kerap dialami oleh mahasiswa asal Papua ketika menempuh pendidikan di Universitas Lampung. Kondisi *homesickness* dipahami sebagai salah satu faktor psikologis yang dapat memengaruhi keseharian mahasiswa di perantauan. Hal ini sejalan dengan Teori Koping Lazarus & Folkman (1984) yang memandang *homesickness* sebagai stresor, yaitu suatu kondisi yang menuntut individu untuk menemukan strategi penanggulangan baik secara emosional maupun problematis.

Pertama, penelitian ini melihat peran *homesickness* dalam proses adaptasi. Rasa rindu terhadap keluarga, budaya, maupun tanah kelahiran dapat menjadi hambatan yang memperlambat penyesuaian diri, tetapi di sisi lain juga bisa memotivasi mahasiswa untuk mencari cara agar mampu bertahan di lingkungan yang baru. Kondisi ini dapat dijelaskan melalui penilaian primer dan sekunder (primary & secondary appraisal) dalam Teori Koping, di mana mahasiswa menilai *homesickness* sebagai ancaman, lalu mencari strategi untuk menyesuaikan diri.

Kedua, penelitian menekankan pada pengalaman mahasiswa Papua dalam menghadapi *homesickness*. Pengalaman ini berbeda-beda antara satu individu dengan yang lain, namun ada pula kesamaan dalam hal bagaimana mereka menyikapi perasaan rindu tersebut. Menurut Lazarus & Folkman (1984), variasi ini muncul karena setiap mahasiswa memiliki strategi *coping* yang berbeda, baik *problem focused coping* (misalnya mencari aktivitas akademik atau organisasi) maupun *emotion focused coping* (misalnya mencari dukungan teman atau beribadah).

Selanjutnya, pengalaman menghadapi *homesickness* sangat erat kaitannya dengan proses adaptasi sosial. Adaptasi ini menjadi langkah penting agar mahasiswa Papua dapat diterima dalam lingkungan akademik dan sosial. Proses tersebut mencakup upaya membangun hubungan dengan orang lain,

menjalin komunikasi yang baik, serta ikut aktif dalam kegiatan sosial dan akademik di kampus. Pada tahap ini, Teori Adaptasi Sosial Berry (1997) digunakan untuk memahami strategi akulturasi yang dipilih mahasiswa, apakah berupa integrasi, asimilasi, separasi, atau marginalisasi. Misalnya, kecenderungan mahasiswa Papua untuk lebih banyak berkumpul dengan sesama mahasiswa Papua dapat dianalisis sebagai bentuk strategi separasi.

Namun, proses adaptasi ini tidak selalu berjalan mulus karena ada berbagai hambatan yang dihadapi mahasiswa Papua. Hambatan tersebut antara lain perbedaan budaya, kesulitan berkomunikasi, hingga pengalaman diskriminasi. Faktor-faktor ini kerap memperkuat rasa *homesickness* dan bahkan bisa menghambat keberhasilan mahasiswa dalam beradaptasi. Dengan demikian, melalui perpaduan Teori Koping dan Teori Adaptasi Sosial Berry, penelitian ini berupaya menjelaskan secara komprehensif hubungan antara *homesickness*, pengalaman mahasiswa Papua, strategi adaptasi sosial, serta hambatan yang mereka hadapi di Universitas Lampung.

### **III. METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Jenis Penelitian**

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Moleong (2004, dalam Agustinova, 2015) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lainnya, secara komprehensif, dengan deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, dalam konteks tertentu yang alami dan dengan memanfaatkan berbagai metode natural. Pendekatan ini sangat relevan untuk penelitian tentang adaptasi sosial mahasiswa Papua di Universitas Lampung, karena fenomena yang diteliti bersifat subjektif dan sangat terkait dengan pengalaman pribadi. Adaptasi sosial, terutama yang dipengaruhi oleh rasa rindu kampung halaman, tidak dapat diukur hanya dengan angka, namun harus dipahami melalui makna, cerita, dan pengalaman mahasiswa itu sendiri.

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi karena fokus utama penelitian adalah menggali pengalaman subjektif mahasiswa Papua dalam menghadapi rasa rindu kampung halaman (*homesickness*) selama proses adaptasi di lingkungan baru. Pendekatan fenomenologi memungkinkan peneliti untuk memahami makna pengalaman yang dirasakan langsung oleh informan, sehingga bukan hanya aspek kuantitatif atau sekadar perilaku yang terlihat, tetapi juga esensi dari pengalaman emosional mereka. Dengan cara ini, penelitian dapat menangkap persepsi, perasaan, dan cara mahasiswa menghadapi *homesickness* sesuai konteks sosial dan budaya mereka. Pendekatan ini menempatkan mahasiswa sebagai narasumber utama, sehingga

suara mereka terdengar secara autentik dan hasil penelitian dapat memberikan pemahaman yang mendalam tentang proses adaptasi yang mereka jalani.

### **3.2 Fokus Penelitian**

Menurut Moleong (2004, dalam Agustinova, 2015), fokus penelitian membantu peneliti tetap konsisten pada masalah inti serta menyesuaikan penelitian dengan keterbatasan waktu, tenaga, dan sumber daya. Fokus penelitian ini disusun berdasarkan hasil pengamatan awal, kajian literatur, serta kondisi nyata mahasiswa Papua yang menempuh pendidikan di Universitas Lampung melalui Program Afirmasi Pendidikan Tinggi (ADik).

Secara garis besar, penelitian ini diarahkan pada empat aspek berikut. Pertama, penelitian ini menyoroti pengalaman mahasiswa Papua dalam menghadapi rasa rindu kampung halaman. *Homesickness* muncul karena mereka harus meninggalkan keluarga, lingkungan sosial, dan budaya yang sudah melekat sejak kecil. Pengalaman ini penting diteliti untuk memahami bagaimana mahasiswa Papua menyikapi perasaan tersebut, apakah dengan mencari dukungan sesama teman Papua atau dengan cara lain yang lebih positif.

Kedua, penelitian ini berfokus pada peran rasa rindu kampung halaman dalam membentuk proses adaptasi sosial. *Homesickness* tidak hanya memengaruhi perasaan, tetapi juga perilaku sosial. Misalnya, mahasiswa lebih memilih berinteraksi dengan kelompok yang familiar, yang bisa memberi rasa nyaman tetapi juga berpotensi membatasi hubungan dengan mahasiswa lain.

Ketiga, penelitian ini menelaah proses adaptasi sosial mahasiswa Papua di Universitas Lampung. Adaptasi ini mencakup bagaimana mereka menyesuaikan diri dengan budaya kampus, aturan, serta pola interaksi baru. Fokus ini akan menggambarkan strategi mahasiswa dalam mengatasi perbedaan budaya sekaligus membangun identitas baru di lingkungan multikultural.

Keempat, penelitian ini menekankan pada hambatan yang dialami mahasiswa Papua dalam beradaptasi. Hambatan dapat berupa kendala bahasa, stereotipe etnis, maupun kesulitan dalam membangun relasi dengan mahasiswa lokal. Faktor emosional seperti *homesickness* juga menjadi tantangan tersendiri. Dengan keempat fokus ini, penelitian diharapkan memberi pemahaman yang utuh tentang bagaimana mahasiswa Papua menjalani proses adaptasi sosial di Universitas Lampung. Selain berkontribusi pada pengembangan teori tentang adaptasi sosial mahasiswa perantau, hasil penelitian ini juga bermanfaat secara praktis bagi kampus dalam merancang dukungan yang lebih efektif bagi mahasiswa Papua.

### **3.3 Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Universitas Lampung (Unila), khususnya di lingkungan kampus Gedong Meneng dan asrama mahasiswa Papua. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada keberagaman mahasiswa di Unila yang menjadikannya sebagai ruang interaksi lintas budaya, termasuk bagi mahasiswa Papua penerima Program Afirmasi Pendidikan Tinggi (ADik).

Penelitian lapangan dilaksanakan pada 17–26 September 2024, bertepatan dengan masa aktif perkuliahan, sehingga peneliti dapat melakukan observasi dan wawancara secara langsung dalam aktivitas akademik maupun sosial mahasiswa Papua.

### **3.4 Penentuan Informan**

Pemilihan partisipan dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive, yaitu teknik pengambilan sampel non probabilitas yang dilakukan dengan memilih partisipan berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti. Teknik ini dipilih karena peneliti membutuhkan partisipan yang benar-benar memahami serta mengalami secara langsung fenomena yang diteliti, yaitu perasaan *homesickness* dalam proses adaptasi mahasiswa asal Papua di Universitas Lampung.

Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh 9 orang informan utama yang terdiri dari enam laki-laki dan tiga perempuan yang berasal dari beberapa fakultas, yaitu FISIP, FKIP, Pertanian, dan Hukum. Seluruh informan bersedia diwawancara setelah mendapatkan penjelasan mengenai tujuan dan manfaat penelitian.

Tidak semua fakultas dapat terwakili dalam penelitian ini karena beberapa calon informan tidak berkenan untuk diwawancara, sebagian sedang memiliki kesibukan akademik maupun kegiatan organisasi yang padat, serta beberapa lainnya telah menyelesaikan studi sehingga tidak lagi berada di lingkungan kampus. Pertimbangan aksesibilitas dan ketersediaan partisipan membuat peneliti fokus pada fakultas yang informannya bersedia, memenuhi kriteria, dan dapat diakses sehingga proses pengumpulan data dapat berlangsung secara optimal dan mendalam.

### **3.5 Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan beberapa teknik yang lazim digunakan dalam penelitian kualitatif, yaitu wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Penggunaan beberapa teknik ini bertujuan untuk memperoleh data yang komprehensif dan mendalam mengenai proses adaptasi serta strategi coping mahasiswa Papua di lingkungan sosial dan akademik. Menurut Moleong (2017), teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif menekankan pada upaya peneliti untuk memahami fenomena secara langsung melalui interaksi dengan subjek penelitian dalam konteks alamiah.

#### **3.5.1 Pengamatan (Observasi)**

Observasi digunakan untuk melengkapi data wawancara dalam memahami adaptasi sosial mahasiswa Papua di Universitas Lampung. Observasi menghadirkan bukti nyata melalui pengamatan langsung terhadap perilaku, interaksi, dan dinamika keseharian. Misalnya, peneliti dapat melihat apakah mereka lebih sering bergaul dengan sesama

mahasiswa Papua atau juga berinteraksi dengan mahasiswa dari daerah lain di kantin, perpustakaan, atau saat istirahat. Selain interaksi, observasi juga mencakup ekspresi dan bahasa tubuh yang mencerminkan kenyamanan mereka di lingkungan kampus, serta aktivitas favorit seperti keterlibatan di organisasi atau kebiasaan berkumpul di asrama. Dengan demikian, observasi tidak hanya memvalidasi data wawancara, tetapi juga memberi gambaran lebih utuh tentang proses adaptasi sosial mahasiswa Papua.

### 3.5.2 Wawancara Mendalam

Wawancara menjadi metode utama untuk menggali pengalaman mahasiswa Papua dalam beradaptasi jauh dari rumah. Melalui wawancara, peneliti dapat memahami lebih dalam bagaimana rasa rindu kampung halaman memengaruhi interaksi sosial mereka, tantangan yang dihadapi, serta peran kampus dan komunitas dalam proses adaptasi. Selain itu, wawancara juga membantu membangun suasana nyaman agar responden lebih terbuka dalam berbagi cerita, baik pengalaman emosional maupun sosial. Wawancara bersifat semi-terstruktur, menggunakan pedoman pertanyaan terbuka agar informan dapat menceritakan pengalaman mereka secara bebas dan mendalam.

Topik wawancara mencakup:

1. Pengalaman pribadi menghadapi *homesickness*.
2. Strategi yang digunakan untuk mengatasi kerinduan.
3. Hambatan dalam beradaptasi sosial dan akademik.
4. Peran teman sebaya, organisasi daerah (IKMAPAL), dan lingkungan kampus.

Selama wawancara, peneliti mencatat dan merekam hasil percakapan (dengan izin informan) untuk menjaga keakuratan data.

### 3.5.3 Dokumentasi

Dalam penelitian ini, studi dokumentasi digunakan sebagai metode pelengkap dari wawancara dan observasi. Metode ini dilakukan dengan menelaah berbagai sumber tertulis, seperti catatan resmi kampus, arsip kegiatan, laporan akademik, data organisasi mahasiswa, foto, maupun catatan pribadi yang relevan. Selain itu, sumber dari luar seperti artikel ilmiah, berita, atau informasi daring juga bisa menjadi bagian dari dokumen yang dianalisis. Tujuannya adalah untuk menemukan fakta tambahan yang dapat menunjukkan pola interaksi, bentuk dukungan sosial, serta faktor yang memengaruhi proses adaptasi mahasiswa Papua di tengah *homesickness*. Dokumen ini tidak hanya berfungsi sebagai tambahan data, tetapi juga memperkuat temuan dari wawancara dan observasi. Misalnya, arsip kegiatan organisasi mahasiswa Papua bisa menjadi bukti nyata atas peran komunitas dalam mengurangi rasa rindu kampung halaman. Dengan demikian, studi dokumen membantu meningkatkan keandalan penelitian serta memberikan Gambaran yang lebih utuh mengenai adaptasi sosial mahasiswa Papua di Universitas Lampung.

### 3.6 Teknik Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif ini, keabsahan data diartikan sebagai kepercayaan terhadap data yang diperoleh tentang pengalaman mahasiswa Papua menghadapi *homesickness* dan proses adaptasi sosial di Universitas Lampung. Untuk memastikan keabsahan data, peneliti menerapkan prinsip trustworthiness (Lincoln & Guba, 1985; Moleong, 2014) melalui beberapa strategi:

#### 1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber dalam penelitian ini dilakukan dengan membandingkan informasi dari beberapa informan mahasiswa Papua yang memiliki latar belakang berbeda, baik dari fakultas, jenis kelamin, maupun pengalaman adaptasi sosial yang beragam.

Teknik ini bertujuan untuk memastikan keabsahan data melalui pembandingan antarpernyataan informan (*cross checking*), bukan dengan melibatkan pihak luar seperti dosen atau pengurus kampus. Dengan demikian, setiap temuan yang diperoleh tidak hanya berasal dari satu sudut pandang, melainkan dari berbagai pengalaman mahasiswa Papua di Universitas Lampung.

## 2. Triangulasi Metode

Peneliti menggunakan kombinasi metode pengumpulan data:

- a. Wawancara mendalam untuk menggali pengalaman dan perasaan mahasiswa terkait *homesickness*.
- b. Observasi partisipatif untuk melihat perilaku sosial dan interaksi sehari- hari mahasiswa Papua di lingkungan kampus.
- c. Dokumentasi berupa catatan kegiatan, arsip organisasi, dan foto sebagai bukti tambahan dari aktivitas sosial mahasiswa.

Dengan strategi-strategi tersebut, peneliti memastikan bahwa data yang diperoleh reliabel, dapat dipertanggungjawabkan, dan mencerminkan pengalaman nyata mahasiswa Papua dalam menghadapi *homesickness* serta proses adaptasi sosial di Universitas Lampung.

## 3.7 Validitas Data

Validitas data sangat penting dalam penelitian karena memastikan bahwa data yang dikumpulkan benar-benar mencerminkan kenyataan dan relevan dengan fokus penelitian. Dalam penelitian tentang rasa rindu kampung halaman (*homesickness*) dan proses adaptasi sosial mahasiswa asal Papua di Universitas Lampung, validitas data menjamin bahwa pengalaman serta perasaan yang diungkapkan mahasiswa benar-benar mencerminkan kondisi sebenarnya, bukan hanya interpretasi atau asumsi peneliti semata.

Dengan validitas yang kuat, hasil penelitian menjadi kredibel dan dapat dipercaya, sehingga temuan tentang bagaimana *homesickness* mempengaruhi

adaptasi sosial, pengalaman yang dialami, serta hambatan yang muncul bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Validitas juga menghindarkan kesalahan interpretasi yang dapat muncul jika data tidak akurat atau tidak sesuai.

Untuk menjaga validitas dalam penelitian kualitatif seperti ini, peneliti harus memastikan data diperoleh melalui cara yang tepat, misalnya wawancara mendalam, observasi langsung, dan dokumentasi yang tajam. Kemudian dilakukan pengecekan silang data dengan teknik triangulasi dan refleksi terhadap data agar interpretasi yang dibangun sesuai dengan apa yang sebenarnya terjadi di lapangan.

Jadi, validitas data membuat penelitian ini mampu menggambarkan secara akurat bagaimana mahasiswa Papua mengalami *homesickness* dan menjalani proses adaptasi sosial di lingkungan kampus Universitas Lampung. Validitas adalah fondasi utama agar hasil penelitian tidak menyimpang dari kenyataan dan memberikan kontribusi yang bermakna bagi pengembangan ilmu dan praktik di bidang tersebut.

### **3.8 Teknik Analisis Data**

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak proses pengumpulan data berlangsung hingga seluruh data terkumpul. Pada saat wawancara, peneliti telah mulai melakukan analisis awal terhadap jawaban informan. Apabila data yang diperoleh dirasa belum memadai, peneliti dapat melanjutkan atau memperdalam pertanyaan hingga data dianggap cukup dan kredibel.

Miles dan Huberman (1984) menjelaskan bahwa analisis data kualitatif merupakan proses yang bersifat interaktif dan berlangsung secara terus-menerus hingga data mencapai titik jenuh. Proses analisis data tersebut meliputi tiga aktivitas utama, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan.

Dalam penelitian mengenai rasa rindu kampung halaman (*homesickness*) dalam proses adaptasi sosial mahasiswa Papua di Universitas Lampung, reduksi data dilakukan dengan cara menyeleksi, memfokuskan, dan menyederhanakan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang berkaitan langsung dengan pengalaman *homesickness* dan adaptasi sosial mahasiswa. Data yang tidak relevan dengan fokus penelitian disisihkan, sedangkan data yang relevan dikategorikan ke dalam tema-tema tertentu sesuai dengan fokus dan tujuan penelitian.

### **3.8.1 Reduksi Data**

Pengurangan data dalam penelitian ini dilakukan untuk memusatkan perhatian hanya pada informasi yang relevan dengan tema adaptasi sosial mahasiswa Papua di Universitas Lampung yang mengalami *homesickness*. Data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi biasanya sangat beragam, sehingga perlu disaring agar fokus pada pengalaman penting, seperti kesulitan bahasa, perbedaan budaya, atau rasa terasing di lingkungan kampus. Proses ini membantu peneliti menemukan pola interaksi, strategi adaptasi yang dipakai mahasiswa, serta faktor pendukung dan penghambat yang mereka alami.

Dalam penelitian ini, reduksi data dilakukan dengan cara mengelompokkan informasi berdasarkan tema-tema yang muncul dari lapangan, misalnya strategi coping yang digunakan mahasiswa ketika menghadapi rasa rindu kampung halaman, peran organisasi seperti IKMAPAL sebagai wadah dukungan sosial, hambatan bahasa dan komunikasi yang menyulitkan interaksi dengan mahasiswa dari daerah lain, hingga perbedaan budaya yang sering kali menimbulkan rasa asing. Selain itu, pengalaman diskriminasi atau stereotip juga akan menjadi perhatian khusus karena dapat memperkuat rasa *homesickness*. Di sisi lain, dukungan eksternal baik dari teman non Papua, dosen, maupun komunitas kampus juga akan ditandai sebagai data penting yang membantu mengurangi tekanan psikologis mahasiswa. Dengan cara ini, reduksi data bukan hanya menyederhanakan informasi, melainkan juga

memperjelas pola hubungan antara *homesickness* dengan dinamika adaptasi sosial mahasiswa Papua.

### 3.8.2 Penyajian Data

Setelah reduksi data, tahap berikutnya adalah penyajian data (*data display*) agar informasi lebih mudah dipahami. Dalam penelitian ini, data disusun ke dalam kategori yang relevan dengan fokus penelitian, seperti bentuk adaptasi sosial, faktor yang memengaruhi adaptasi, serta peran *homesickness* dalam kehidupan mahasiswa Papua di kampus. Penyajian data dilakukan dalam bentuk teks naratif yang memuat pengalaman subjektif mahasiswa, dilengkapi dengan kutipan wawancara maupun catatan observasi tentang interaksi sosial dan strategi menghadapi *homesickness*.

Sebagai contoh, pengalaman mahasiswa yang mengatakan bahwa ia sering menelepon keluarga setiap malam ketika merasa rindu akan ditampilkan sebagai bentuk *emotion focused coping*, sementara ungkapan kesulitan memahami dialek lokal ditampilkan sebagai hambatan komunikasi. Narasi ini dapat diperkuat dengan tabel atau bagan alur sederhana untuk memperlihatkan keterkaitan antar faktor, misalnya bagaimana *homesickness* mendorong munculnya strategi coping tertentu yang pada gilirannya memengaruhi keberhasilan adaptasi sosial. Dengan demikian, penyajian data tidak hanya menampilkan cerita, tetapi juga menyusun informasi secara sistematis agar hubungan antar tema lebih jelas.

### 3.8.3 Penarikan Kesimpulan

Dalam penelitian ini, proses penarikan kesimpulan dilakukan sejak tahap awal pengumpulan data. Temuan awal, seperti pengaruh rasa rindu kampung halaman terhadap kemampuan mahasiswa Papua berinteraksi dengan mahasiswa dari daerah lain, disusun sebagai kesimpulan sementara yang kemudian diverifikasi melalui wawancara lanjutan, observasi tambahan, atau diskusi kelompok. Dengan cara ini, kesimpulan

yang diperoleh tidak hanya bergantung pada satu sumber data, melainkan hasil triangulasi yang konsisten dan dapat dipertanggungjawabkan.

Contohnya, ketika mahasiswa menyebut bahwa ia lebih nyaman berkumpul dengan sesama Papua karena sering merasa kesulitan memahami bahasa daerah setempat, maka peneliti dapat menyimpulkan sementara bahwa hambatan bahasa memperkuat kecenderungan strategi adaptasi berupa separasi. Kesimpulan ini kemudian diperiksa kembali melalui pernyataan mahasiswa lain atau data observasi di lingkungan kampus. Hal serupa juga dilakukan pada data tentang peran IKMAPAL, pengalaman diskriminasi, maupun bentuk dukungan sosial yang diterima.

Dengan demikian, penarikan kesimpulan bukan sekadar merangkum informasi, tetapi juga mengungkap keterkaitan baru, misalnya bagaimana komunitas mahasiswa Papua dapat menjadi sumber kekuatan dalam mengurangi dampak *homesickness* sekaligus memperlancar proses adaptasi sosial. Pada akhirnya, kesimpulan akhir penelitian diharapkan dapat menjawab pertanyaan utama mengenai hubungan antara *homesickness* dan adaptasi sosial mahasiswa Papua, serta memberikan pemahaman yang lebih luas tentang strategi khas yang mereka gunakan untuk bertahan di perantauan.

## VI. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

### 4.1 Gambaran Umum Universitas Lampung

#### 4.1.1 Sejarah Universitas Lampung

Sejarah panjang Universitas Lampung yang berawal dari perjuangan masyarakat Lampung dalam mendirikan perguruan tinggi menunjukkan bahwa Unila sejak awal dibangun sebagai lembaga pendidikan inklusif yang membuka akses pendidikan bagi masyarakat dari berbagai daerah. Perkembangan Unila dari dua fakultas pada tahun 1965 hingga menjadi universitas besar dengan delapan fakultas seperti sekarang menunjukkan bahwa Unila telah menjadi pusat pendidikan lintas budaya yang menampung mahasiswa dari berbagai latar belakang sosial, etnis, dan geografis termasuk mahasiswa dari Papua.

Meskipun demikian, kemajuan institusional ini tidak serta merta menghilangkan tantangan personal yang dialami mahasiswa rantau, khususnya mahasiswa Papua. Dengan jarak geografis yang sangat jauh dari kampung halaman, mahasiswa Papua menghadapi transisi besar ketika mulai kuliah di Unila. Perpindahan dari lingkungan budaya Papua yang kolektif, hangat, dan kental dengan nilai kekeluargaan menuju lingkungan akademik yang lebih heterogen dan urban seperti Unila sering memunculkan *homesickness* pada fase awal kehidupan kuliah mereka.

Selain itu, perkembangan kampus yang pesat, jumlah mahasiswa yang besar, serta lingkungan sosial yang sangat beragam dapat menimbulkan rasa “asing” bagi mahasiswa Papua yang baru pertama kali berada di luar daerah asal. Perbedaan bahasa, makanan, gaya komunikasi, serta cara berinteraksi sering kali menjadi pemicu munculnya kecemasan, rindu keluarga, dan keterkejutan budaya (*culture shock*). Dalam konteks ini, sejarah Unila sebagai perguruan tinggi yang terus berkembang memberikan peluang bagi mahasiswa Papua untuk belajar dan beradaptasi, namun sekaligus juga memperlihatkan besarnya tantangan adaptasi yang mereka hadapi.

Dengan demikian, perjalanan institusional Universitas Lampung dapat dipahami sebagai latar yang memperkuat dinamika *homesickness* mahasiswa Papua: semakin besar, beragam, dan kompleks lingkungan kampus, semakin besar pula kebutuhan mahasiswa Papua untuk menyesuaikan diri, membangun jaringan sosial baru, dan menemukan rasa aman serta kenyamanan di tempat yang jauh dari kampung halaman. *Homesickness* bagi mereka bukan hanya soal kerinduan emosional, tetapi juga bagian dari proses adaptasi dalam lingkungan perguruan tinggi yang modern, luas, dan multikultural seperti Unila.

#### **4.1.2 Visi-Misi Universitas Lampung**

Universitas Lampung (Unila) memiliki arah pengembangan yang jelas melalui perumusan visi dan misi yang selaras dengan tujuan pendidikan nasional serta tantangan global. Visi Unila berfokus pada upaya menghasilkan lulusan yang bermutu, adaptif, berdaya saing global, dan tetap menjunjung tinggi nilai-nilai luhur budaya nasional dalam setiap aspek kehidupan akademik maupun sosial (Universitas Lampung, 2024b).

Visi tersebut menggambarkan komitmen universitas untuk mencetak lulusan yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki karakter dan kepribadian yang berlandaskan budaya bangsa. Dalam

Rencana Pembangunan Jangka Panjang (RPJP) Universitas Lampung Tahun 2005–2025, visi strategis Unila diarahkan untuk menjadi salah satu dari sepuluh perguruan tinggi terbaik di Indonesia pada tahun 2025. Hal ini menunjukkan tekad kuat universitas untuk terus meningkatkan kualitas kelembagaan dan daya saing akademik di tingkat nasional maupun internasional (Universitas Lampung, 2024b; Biro Perencanaan dan Hubungan Masyarakat Universitas Lampung, 2018).

Untuk mewujudkan visi tersebut, Unila menetapkan sejumlah misi yang berfungsi sebagai pedoman operasional dalam pelaksanaan Tridharma Perguruan Tinggi. Misi universitas meliputi peningkatan kualitas pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat yang berorientasi pada pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Melalui misi ini, Unila berupaya menghasilkan lulusan yang kompeten, berintegritas, serta mampu beradaptasi dengan perubahan zaman dan kebutuhan dunia kerja (Universitas Lampung, 2024b).

Selain berfokus pada pengembangan akademik, Universitas Lampung juga berkomitmen untuk membangun sumber daya manusia yang unggul dan profesional. Pengembangan kapasitas dosen dan tenaga kependidikan dilakukan melalui peningkatan kualifikasi akademik, pelatihan, serta kegiatan penelitian yang mendukung terciptanya budaya akademik yang dinamis dan produktif. Upaya ini menjadi bagian penting dari misi universitas untuk memperkuat fondasi keilmuan yang berkelanjutan.

Dalam bidang penelitian dan inovasi, Unila berperan aktif dalam menghasilkan karya ilmiah dan temuan baru yang bermanfaat bagi masyarakat. Kegiatan riset diarahkan untuk mendukung kesejahteraan sosial, pembangunan daerah, serta pengembangan ilmu pengetahuan di berbagai bidang keilmuan. Hal ini sejalan dengan semangat pengabdian kepada masyarakat yang menjadi pilar penting dalam pelaksanaan

Tridharma Perguruan Tinggi (Biro Perencanaan dan Hubungan Masyarakat Universitas Lampung, 2018).

Selain itu, Universitas Lampung berkomitmen untuk memperkuat jaringan kerja sama dengan berbagai lembaga, baik di tingkat nasional maupun internasional. Kerja sama tersebut mencakup bidang pendidikan, penelitian, dan pengabdian masyarakat yang diharapkan dapat memperluas jejaring akademik dan meningkatkan reputasi universitas di kancah global (Universitas Lampung, 2024b).

Dalam tata kelola kelembagaan, Unila menerapkan prinsip *Good University Governance*, yaitu sistem pengelolaan universitas yang transparan, akuntabel, efektif, dan berorientasi pada peningkatan mutu lembaga. Prinsip ini menjadi dasar dalam menciptakan lingkungan akademik yang kondusif, efisien, dan berkelanjutan (Universitas Lampung, 2024a).

Seluruh visi dan misi tersebut menunjukkan peran penting Universitas Lampung sebagai agen perubahan dalam pembangunan daerah dan nasional. Melalui penerapan nilai kejujuran, keadilan, serta kemanusiaan, Unila berupaya membentuk generasi muda yang unggul secara intelektual, berkarakter kuat, dan berdaya saing tinggi di tingkat global (Universitas Lampung, 2024b; Biro Perencanaan dan Hubungan Masyarakat Universitas Lampung, 2018).

## 4.2. Program Afirmasi Pendidikan Tinggi

### 4.2.1 Latar Belakang Beasiswa Afirmasi Pendidikan Tinggi

Setiap warga negara Indonesia memiliki hak yang sama untuk mengakses pendidikan tinggi, tanpa tergantung pada kondisi geografis, sosial, atau ekonomi. Hal ini diatur dalam Undang-Undang No. 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi, yang menegaskan kewajiban negara untuk mewujudkan pemerataan akses pendidikan tinggi. ADIK

(Afirmasi Pendidikan Tinggi) muncul sebagai salah satu instrumen kebijakan afirmatif dalam bentuk bantuan pemerintah yang mengintervensi ketidaksetaraan akses pendidikan tinggi. (Kemendikbudristek, 2023). Kebijakan ADik yang menempatkan mahasiswa Papua dalam lingkungan multikultural seperti Universitas Lampung menciptakan tantangan adaptasi sosial yang unik dibandingkan perguruan tinggi daerah lain.

Program ini dicanangkan sebagai respons terhadap fenomena ketimpangan akses pendidikan di wilayah-wilayah 3T tertinggal, terdepan, dan terpencil serta daerah Papua dan Papua Barat, yang sering kali kesulitan menyediakan fasilitas pendidikan menengah maupun tinggi yang memadai. Melalui ADik, calon mahasiswa dari wilayah tersebut mendapatkan kesempatan khusus dalam seleksi masuk perguruan tinggi dan dukungan pemberian agar hambatan ekonomi dan jarak tidak menjadi penghalang (Kemendikbudristek, 2023)

Selain itu, ADik juga membuka kesempatan bagi kelompok-kelompok rentan lain seperti penyandang disabilitas dan anak-anak TKI (Tenaga Kerja Indonesia) yang berada di luar negeri. Skema ini membedakan antara biaya dan seleksi untuk setiap kelompok misalnya bagi peserta asal Papua mendapatkan afirmasi penuh dalam seleksi dan pemberian, sementara peserta dari daerah khusus mengikuti seleksi ADik tetapi pemberian mengikuti skema KIP Kuliah (Kemendikbudristek, 2023)

Dalam konteks Unila, program ADik menjadi relevan dalam upaya universitas untuk menjangkau calon mahasiswa dari wilayah timur Indonesia dan daerah perbatasan yang selama ini mengalami keterbatasan kesempatan. Keikutsertaan Unila dalam program ini menunjukkan komitmen institusi terhadap prinsip inklusivitas dan keadilan pendidikan. Pemberitaan resmi menyebut bahwa ADik telah dibuka kembali di Unila memasuki tahun keempat, yang menunjukkan

bahwa program ini telah berlangsung dan mendapatkan respon dari masyarakat, khususnya calon mahasiswa Papua (Universitas Lampung, 2024)

Selain itu, pengalaman nyata mahasiswa penerima ADik di Unila seperti kisah Maria Mesly Kosamah, seorang mahasiswa asal Papua yang mampu menyelesaikan studi di Unila dengan dukungan beasiswa ADik menjadi contoh konkret dampak dari kebijakan ini (Universitas Lampung, 2024)

Namun, realitas di lapangan juga memperlihatkan bahwa kendala dalam adaptasi sosial, perbedaan budaya, keterbatasan kuota, serta isu administratif menjadi tantangan yang harus dihadapi. Kisah mahasiswa ADik lain di Unila, seperti Aser Yosua, menyebutkan pentingnya perbaikan teknis seperti penetapan jadwal pencairan dana yang konsisten serta ketentuan IPK yang jelas agar beasiswa benar-benar membantu mahasiswa menyelesaikan studi tepat waktu (Republik Indonesia, 2012)

Dengan demikian, latar belakang program ADik menitikberatkan pada kebutuhan untuk menanggulangi ketidakadilan akses pendidikan tinggi di wilayah yang terpinggirkan, sekaligus memperkuat peran perguruan tinggi seperti Unila dalam mewujudkan pemerataan pendidikan nasional.

#### **4.2.2 Pelaksanaan Program ADik di Universitas Lampung**

Universitas Lampung (Unila) merupakan salah satu perguruan tinggi negeri yang ditetapkan sebagai pelaksana program Beasiswa Afirmasi Pendidikan Tinggi. Sejak beberapa tahun terakhir, Unila secara aktif menerima mahasiswa baru melalui jalur ADik, khususnya dari wilayah Papua dan Papua Barat. Program ini telah berjalan hingga tahun keempat di Unila, sebagaimana disampaikan dalam publikasi resmi

universitas bahwa pelaksanaan ADik dibuka kembali setiap tahun akademik sebagai bentuk komitmen terhadap pemerataan pendidikan nasional (Universitas Lampung, 2023).

Dalam pelaksanaannya, Unila bekerja sama dengan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk melakukan verifikasi administrasi, penempatan mahasiswa, serta pembinaan selama masa studi. Mahasiswa penerima ADik ditempatkan di berbagai fakultas sesuai dengan minat dan kualifikasi akademik mereka. Dukungan universitas tidak hanya sebatas pembiayaan, tetapi juga mencakup pendampingan akademik dan sosial agar mahasiswa dari daerah afirmasi dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan kampus. Salah satu kisah sukses penerima ADik di Unila adalah Maria Mesly Kosamah, mahasiswa asal Papua yang berhasil menyelesaikan studi sarjananya berkat dukungan program ini (Universitas Lampung, 2023).

Melalui keikutsertaan Unila dalam program ADik, diharapkan semakin banyak mahasiswa dari wilayah timur Indonesia dan daerah 3T dapat memperoleh kesempatan yang sama untuk mengenyam pendidikan tinggi. Program ini juga menjadi wujud nyata peran Unila dalam membangun sumber daya manusia yang unggul dan berdaya saing nasional melalui prinsip inklusivitas dan keberagaman.

Berdasarkan data hasil penelitian, penerima Beasiswa Afirmasi Pendidikan Tinggi (ADik) di Universitas Lampung menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun. Mahasiswa asal Papua yang diterima melalui jalur ADik tersebar di berbagai fakultas, dengan jumlah penerima terbanyak pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) dan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP).

Adapun distribusi jumlah mahasiswa penerima Beasiswa ADik dari tahun pertama hingga tahun terakhir penelitian dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1 Distribusi Penerima Beasiswa Afirmasi Pendidikan Tinggi Di Universitas Lampung Tahun 2012-2025.

No	Nama	NPM	Program Studi	Fakultas	Angka-tan
1	Anasthasia F.M. Ayomi	1218011168	Pend. Dokter	F. Kedokteran	2012
2	Yance Y. D. Warikar	1215011121	Teknik Sipil	F. Teknik	2012
3	Jechson Manibury	1215021081	Teknik Mesin	F. Teknik	2012
4	Elvira Rossalia Kambu	1218011170	Pend. Dokter	F. Kedokteran	2012
5	Nikinius Keroman	1214131121	Agribisnis	F. Pertanian	2012
6	Isaskar Bisibin	1215011119	Teknik Sipil	F. Teknik	2012
7	Boas Amnan	1211031111	Akutansi	FEB	2012
8	Margita PB Sada	1314131122	Agribisnis	F. Pertanian	2013
9	Maria Khatarina Kanggrom	1311031120	Akutansi	FEB	2013
10	Yosep Papuanus Lyai	1313042091	Pend. Bahasa Inggris	FKIP	2013
11	Melia Priskila T Korano	1381011185	Pend. Dokter	F. Kedokteran	2013

12	Febriani I.Y. Rumere	1318011 184	Pend. Dokter	F. Kedokteran	2013
13	Helton Wopari	1315051 062	Teknik Geofisika	F. Teknik	2013
14	Rina Balyo	1313051 075	Penjaskes	FKIP	2013
15	Emira Yikwa	1411011 035	Manajemen	FEB	2014
16	Mario B. F. D. Kinho	1411011 071	Manajemen	FEB	2014
17	Max Aukila Hugo Sineri	1411011 073	Manajemen	FEB	2014
18	Musa Pombos	1411021 079	IESP	FEB	2014
19	Duwi Iba	1411031 039	Akuntansi	FEB	2014
20	Meilania Ginuny	1411031 081	Akuntansi	FEB	2014
21	Sri Kogoya	1411031 123	Akuntansi	FEB	2014
22	Orpa Wambraw	1412011 457	Ilmu Hukum	F. Hukum	2014
23	Uce Ajami	1413051 084	Penjaskes	FKIP	2014
24	Betelya Waryensi	1413053 023	PGSD	FKIP	2014
25	Sherlina Rumere	1415011 132	Teknik Sipil	F. Teknik	2014
26	Fidelis Saflessa	1415012 037	Teknik Arsitek	F. Teknik	2014
27	Semuel Amnan	1416011 098	Sosiologi	FISIP	2014
28	Yulianus Amnan	1416021 118	Ilmu Pemerintahan	FISIP	2014

29	Herry Z Wanggai	R040	1416071	Hubungan Internasional	FISIP	2014
30	Siti Nur Afizah	N137	1511011	Manajemen	FEB	2015
31	Maria Adriana Worisio		1511011 138	Manajemen	FEB	2015
32	Penina Ginuny		1513051 089	Penjaskesrek	FKIP	2015
33	Rebika Mambrasar		1513053 197	PGSD	FKIP	2015
34	Rahel Malibela		1514121 229	Agroteknologi	F. Pertanian	2015
35	Sisilya Debora K. Adadikam		1514131 195	Agribisnis	F. Pertanian	2015
36	Anggun September		1517031 190	Matematika	F. MIPA	2015
37	Amarya Lisda Mniber		1613052 053	Bimbingan Konseling	FKIP	2016
38	Autrin Golda Alosia Bless		1616051 062	Adm. Bisnis	FISIP	2016
39	Irenius Emanuel Yatenea		1616021 059	Ilmu Pemerintahan	FISIP	2016
40	Media Tresita Uslina Sibi		1614111 070	Perikanan dan Kelautan	F. Pertanian	2016
41	Yosinta Iyai		1616051 062	Adm. Bisnis	FISIP	2016
42	Doklay Soklayo	-		Ilmu Pemerintahan	FISIP	2016
43	Hardianti	-		Fisika	FMIPA	2016
44	Inseri Bermince	-		Agribisnis	F. Pertanian	2016

	Wapdaron				
45	Marlin Kehek		Pendidikan Sejarah	FKIP	2016
46	Agnes Elsamina Borsafe	1711011 138	Manajemen	FEB	2017
47	Christian Yafet Marani	1714141 038	Peternakan	F. Pertanian	2017
48	Enos Alwolmabin	-	Penjaskes	FKIP	2017
49	Marike Tina Yoweni	1711021 116	Ekonomi Pembangunan	FEB	2017
50	Selpius Yobee	1713051 066	Penjaskes	FKIP	2017
51	Selviana Densemina D. Patirajawane	1717051 074	Ilmu Komputer	FMIPA	2017
52	Smith Imanuel Saputra	-	Kedokteran	Fakultas Kedokteran	2017
53	Susan Yulia Laura Howay	-	Kedokteran	Fakultas Kedokteran	2017
54	Andriana Neti Pigai	-	Ekonomi Pembangunan	FEB	2017
55	Mirance Yikwa	-	Manajemen	FEB	2017
56	Peronika Dwemanser	-	Biologi	FMIPA	2017
57	Waromi Wanimbo	-	Ekonomi Pembangunan	FEB	2017
58	Anjali Nonce Dimara	1811011 061	Manajemen	FEB	2018
59	Ferlin Junet Tanati	1814131 071	Agribisnis	F. Pertanian	2018

60	Julian Basten Rumbobiar	1815011071	Teknik Sipil	F. Teknik	2018
61	Kristin Febriana Suebu	1815041064	Teknik Kimia	F. Teknik	2018
62	Musa Hein Marisan	1811011089	Penjaskes	FKIP	2018
63	Sofyan Arnolia Gaspersz	1815011083	Teknik Sipil	Teknik Sipil	2018
64	Steven Edoward Salasiwa	1812011328	Hukum	F. Hukum	2018
65	Lian Iroti	-	Sastra Indonesia	FKIP	2018
66	Lowisa Dwemanser	-	Pendidikan Sejarah	FKIP	2018
67	Maria Papuani Temongmere	1811011062	Manajemen	FEB	2018
68	Rosi Asso	-	Agribisnis	FEB	2018
69	Yulince Dawapa	-	Pg Paud	FKIP	2018
70	Aser Yosua Rumbrawer	1915061031	Teknik Informatika	Teknik	2019
71	Baltasar Tarsisius Tuo	1911011049	Manajemen	FEB	2019
72	Dance Umpes	1913043029	Pendidikan Seni Drama	FKIP	2019
73	Jubaisa Herietrenggi	1916021068	Ilmu Pemerintahan	FISIP	2019
74	Kansius Paragaye	1916021070	Ilmu Pemerintahan	FISIP	2019
75	Kristin Maria Weya	1911011048	Manajemen	FEB	2019

76	Otofianus Peragaye	1916021 071	Ilmu Pemerintahan	FISIP	2019
77	Paulinus Alfonz Sedik	-	Kehutanan	F. Pertanian	2019
78	Rabia Al Adawiyah	1913043 031	Pendidikan Seni Drama	FKIP	2019
79	Riwan Helakombo	1916021 069	Ilmu Pemerintahan	FISIP	2019
80	Roince Wandikbo	1916071 059	Hubungan Internasional	FISIP	2019
91	Theresia Norlince Pigai	1916041 063	Adm. Negara	FISIP	2019
92	Noak Tipagau	-	-	-	-
93	Vitalia Iyawou	-	-	-	-
94	Aminus Barusa	2013034 060	Pendidikan Geografi	FISIP	2020
95	Deserlinda Kostantina Rumsarwir	2018011 045	Kedokteran	F. Kedokteran	2020
96	Gradiana Eny Nahak	2014071 015	Pertanian	F. Pertanian	2020
97	Mesak Tanati	2017051 032	Ilmu Komputer	FMIPA	2020
98	Nus Kobak	2011011 026	Manajemen	FEB	2020
99	Yakobus Kudiai	2013021 026	Pendidikan Matematika	FMIPA	2020
100	Marlina Helena Naroba	2016031 027	Ilmu Komunikasi	FISIP	2020
101	Fransiskus Hans Tepa	2016021 068	Ilmu Pemerintahan	FISIP	2020
102	Maria Mesly	2014051	Teknologi Hasil	F. Pertanian	2020

	Kosamah	018	Pertanian		
103	Dominggus Kosamah	2116021 025	Ilmu Pemerintahan	FISIP	2021
104	Marsiana Okmot Kemo	2113032 025	PPKN	FKIP	2021
105	Yustina Rosaliana	-	Pertanian	F.Pertanian	2021
106	Alida Pekei	2113053 090	PGSD	FKIP	2021
107	Nehemia Ezra Sarem	2115011 031	Teknik Sipil	F. Teknik	2021
108	Tati Anggiluli	-	Teknik Mesin	F. Teknik	2021
109	Maryam Baraweri	-	Pendidikan Ekonomi	FKIP	2021
110	Agustina Yobee	2113053 302	PGSD	FKIP	2021
111	Alpes Lipitalen	2255021 001	Teknik Mesin	F. Teknik	2022
112	Aurora Virginia Romeantenan	2213031 041	Pendidikan Ekonomi	FEB	2022
113	Anderian Kamo	2211031 061	Akutansi	FEB	2022
114	Elvira Rita Kamesrar	2256021 001	Ilmu Pemerintahan	FISIP	2022
115	F. H. A. Pranata S. Mustar	2211011 148	Manajemen	FEB	2022
116	Jenita Alexandra Kabes	2253025 001	PTI	FKIP	2022
117	Yancelina DY. Yatipai	2214131 040	Agribisnis	F. Pertanian	2022
118	Yance Tiris	2253051	Penjaskes	FKIP	2022

		001			
119	Yusup Gane	2211201 102	Ekonomi Pembangunan	FEB	2022
120	Kristianus Bobi	2211031 060	Akutansi	FEB	2022
121	Fitri Nurlete	1222600 92	Farmasi	F. Kedokteran	2022
122	Soni Enembe	2212011 796	Hukum	F. Hukum	2022
123	Carlos Anton Olis Ibori	2210340 28	P. Musik	FKIP	2022
124	Falentino Oktemka	2317041 056	Fisika Umum	FMIPA	2023
125	Nikodemus Bwefar	2316011 1093	Sosiologi	FISIP	2023
126	Deserius Magai	2313051 069	Penjaskes	FKIP	2023
127	Norpen Sani	2316051 076	Adm. Bisnis	FISIP	2023
128	Yohanes Edowai	2316021 103	Ilmu Pemerintahan	FISIP	2023
129	Bunga Amelia Tiris	2313053 158	PGSG	FKIP	2023
130	Sonya Krey	2314231 043	Teknologi Hasil Pangan	F. Pertanian	2023
131	Maria Agustina Tomke	2311021 078	Ekonomi Pembangunan	FEB	2023
132	Delila Yembra	2313052 063	BK	FISIP	2023
133	Sanny Ngep	-	Adm. Negara	FISIP	2023
134	Abdul Razak	2413032	PPKN	FKIP	2024

	Sasim	089			
135	Acis Grin	2416051 130	Adm. Bisnis	FISIP	2024
136	Evelin Alfonsina Yawa	2416011 146	Sosiologi	FISIP	2024
137	Enakidabi Gobai	2465201 0012	Ilmu Pemerintahan	FISIP	2024
138	Ogiyame Prabowo Gobai	2416021 127	Ilmu Pemerintahan	FISIP	2024
139	Ryan Priyatna	2412011 598	Ilmu Hukum	F. Hukum	2024
140	Orthisan Rikardo Yerkohok	2416021 130	Ilmu Pemerintahan	FISIP	2024
141	Eferdina Dolli Wresman	2465201 0010	PPKN	FKIP	2024
142	Jehuda Bwefar	-	PPKN	FKIP	2025
143	Yohana Caroline T	-	Teknologi Hasil Pertanian	F. Pertanian	2025
144	Yulianti Margareta Baswa	-	Pendidikan Jasmani	FKIP	2025
145	Gitas S. Reasa	-	Pendidikan Sejarah	FKIP	2025

## VI. KESIMPULAN DAN SARAN

### 6.1. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa rasa rindu kampung halaman (*homesickness*) merupakan pengalaman emosional yang signifikan dan berpengaruh terhadap proses adaptasi sosial mahasiswa Papua di Universitas Lampung. *Homesickness* tidak hanya muncul karena jarak geografis, tetapi juga karena perbedaan budaya, bahasa, dan kebiasaan sosial yang menimbulkan stres serta rasa terasing.

1. Mahasiswa Papua yang menempuh pendidikan di Universitas Lampung umumnya mengalami *homesickness* akibat perpisahan dari keluarga, perbedaan budaya, bahasa, dan kebiasaan hidup. Perasaan rindu ini sering menimbulkan gejala emosional seperti kesepian, cemas, dan stres, serta memengaruhi semangat belajar. Namun, sebagian mahasiswa berusaha mengatasi perasaan tersebut dengan tetap berkomunikasi dengan keluarga, berdoa, dan mencari dukungan dari sesama mahasiswa Papua.
2. *Homesickness* memiliki peran ganda dalam proses adaptasi sosial. Di satu sisi, ia menjadi hambatan psikologis yang dapat membuat mahasiswa menarik diri dan sulit berinteraksi dengan mahasiswa lain. Namun di sisi lain, rasa rindu juga dapat menjadi pemicu terbentuknya strategi adaptasi positif, seperti keaktifan dalam komunitas daerah (IKMAPAL), keterlibatan dalam kegiatan kampus, dan penguatan identitas budaya sebagai bentuk penyesuaian diri di lingkungan baru.

3. Proses adaptasi sosial mahasiswa Papua berlangsung secara bertahap melalui pembelajaran budaya baru, membangun relasi sosial, serta memahami norma dan nilai yang berlaku di kampus. Banyak mahasiswa menyesuaikan diri dengan cara bergabung dalam kegiatan kemahasiswaan, mengikuti organisasi, serta menjalin komunikasi dengan mahasiswa dari daerah lain. Proses ini menggambarkan strategi adaptasi sosial sebagaimana dijelaskan dalam teori Berry, yakni perpaduan antara integrasi dan separasi, tergantung pada tingkat kenyamanan dan penerimaan sosial yang mereka alami.
4. Mahasiswa Papua menghadapi sejumlah hambatan dalam proses adaptasi, antara lain: perbedaan bahasa dan budaya, stereotip sosial, tekanan akademik, serta rasa minder akibat perbedaan fisik dan logat. Hambatan ini diperkuat oleh *homesickness* yang tinggi, yang dapat menghambat keterlibatan sosial dan pencapaian akademik. Namun, keberadaan dukungan sosial seperti teman sebaya, organisasi daerah, dan lingkungan kampus yang terbuka membantu mereka mengatasi hambatan tersebut secara bertahap.

Secara keseluruhan, rasa rindu kampung halaman (*homesickness*) memiliki pengaruh nyata terhadap adaptasi sosial mahasiswa Papua di Universitas Lampung. *Homesickness* bukan sekadar perasaan sementara, tetapi menjadi faktor emosional penting yang membentuk cara mahasiswa memahami, berinteraksi, dan menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya. Dengan dukungan sosial yang kuat, kemampuan coping yang baik, dan lingkungan kampus yang inklusif, mahasiswa Papua mampu bertransformasi menjadi individu yang lebih mandiri, resilien, dan berdaya adaptasi tinggi di tengah keberagaman budaya kampus.

## 6.2. Saran

### 1) Bagi Mahasiswa Papua

Mahasiswa Papua diharapkan dapat mengelola perasaan *homesickness* melalui strategi coping yang adaptif, seperti menjalin komunikasi yang baik dengan keluarga, bergabung dalam organisasi kampus, dan membuka diri terhadap pergaulan lintas budaya. Mengembangkan kemandirian, kepercayaan diri, serta kemampuan berinteraksi sosial akan membantu proses adaptasi di lingkungan kampus yang multikultural.

### 2) Bagi Universitas Lampung

Pihak universitas diharapkan dapat menyediakan program pendampingan psikososial atau layanan konseling lintas budaya bagi mahasiswa perantau, khususnya mahasiswa Papua penerima Program ADik. Selain itu, universitas juga dapat memperbanyak kegiatan kolaboratif antara mahasiswa Papua dan mahasiswa dari daerah lain guna menciptakan lingkungan kampus yang lebih inklusif, terbuka, dan suportif terhadap keberagaman budaya.

### 3) Bagi Pemerintah dan Pengelola Program ADik

Pemerintah melalui Program Afirmasi Pendidikan Tinggi (ADik) perlu memperhatikan aspek psikososial mahasiswa, bukan hanya aspek akademik. Pendampingan secara berkala melalui kegiatan pembinaan, pelatihan *soft skill*, dan penguatan identitas budaya perlu ditingkatkan agar mahasiswa Papua dapat beradaptasi secara optimal di perguruan tinggi luar daerah.

### 4) Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk meneliti lebih mendalam perspektif mahasiswa Papua itu sendiri terkait kecenderungan mereka untuk menyendiri, guna memahami makna, alasan personal, serta pengalaman

subjektif yang melatar belakangi perilaku tersebut. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif dan kontekstual terhadap dinamika sosial mahasiswa Papua di lingkungan perguruan tinggi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afrilia, D., Fuad, M., & Siregar, Z. (2024). Pengaruh *homesickness* terhadap kesehatan mental mahasiswa rantau. *Jurnal Studi Islam Indonesia (JSII)*, 2(1), 161–175. <https://doi.org/10.61930/jsii.v2i1.647>
- Agapa, D. B., & Martiana, A. (2023). Mahasiswa Dogiyai di Yogyakarta: Kajian tentang adaptasi dan relasi sosialnya. *Dimensia: Jurnal Kajian Sosiologi*, 12(1), 82–97. <https://doi.org/10.21831/dimensia.v12i1.60998>
- Amelia, R., & Kholidin, F. I. (2023). Students' adaptation strategies in coping with *homesickness*: A qualitative systematic review. *KONSELI: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 10(2), 123–135. <https://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/konseli/article/view/26824>
- Asdhar, H. J. (2023). Strategies for facing *homesickness* among non-local students in starting college at Airlangga University. *Psikologia: Jurnal Pemikiran & Penelitian Psikologi*, 8(1), 55–66. <https://talenta.usu.ac.id/jppp/article/view/17204>
- Azman, M. K., & Suryandari, N. (2022). Komunikasi lintas budaya: Proses adaptasi mahasiswa Papua di Universitas Trunojoyo Madura. *Komunikasiana: Journal of Communication Studies*, 4(1), 30–43. <https://doi.org/10.24014/kjcs.v4i1.18534>
- Bella, S., Musawwir, M., & Saudi, A. N. A. (2023). Gambaran penyesuaian diri pada mahasiswa awal perantau di Kota Makassar. *Jurnal*

- Psikologi Karakter*, 3(2), 425–431.  
<https://doi.org/10.56326/jpk.v3i2.2515>
- Berry, J. W. (1997). Immigration, acculturation, and adaptation. *Applied Psychology: An International Review*, 46(1), 5–34.
- Berry, J. W. (2005). Acculturation: Living successfully in two cultures. *International Journal of Intercultural Relations*, 29(6), 697–712. <https://doi.org/10.1016/j.ijintrel.2005.07.013>
- Edi Susilo, Pudji Purwanti, M. F. (n.d.). *Adaptasi manusia, ketahanan pangan dan jaminan sosial sumberdaya*.  
[https://www.google.co.id/books/edition/Adaptasi\\_Manusia/TQJODwAAQBAJ](https://www.google.co.id/books/edition/Adaptasi_Manusia/TQJODwAAQBAJ)
- Gunarsa, J. (2008). *Psikologi konseling: Teori dan praktik*. Grasindo.
- Hpar, W. P. P., Kurniawan, W., Umais, T. R., Rahman, N. A., Islamiah, J., & Wahyuni, W. (2024). Analisis konvergensi dan divergensi komunikasi antarbudaya: Studi kasus komunikasi mahasiswa Papua di Universitas Mataram. *Ranah Research: Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 7(1), 395–406. <https://doi.org/10.38035/rrj.v7i1.1204>
- Irianto, W. A. (2020). *Culture shock pada mahasiswa asal Papua di Kota Yogyakarta* [Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta].
- Istanto, T. L., & Engry, A. (2021). Hubungan antara dukungan sosial dan homesickness pada mahasiswa rantaui. *Experientia: Jurnal Psikologi Indonesia*, 9(1), 12–23.
- Jamlean, G. A. S., Wirawan, I. G. M. A. S., & Yasa, I. W. P. (2021). Pola adaptasi sosial budaya mahasiswa afirmasi Papua di lingkungan kampus. *e-Journal Pendidikan Sosiologi Universitas Pendidikan Ganesha*, 3(2), 85–92.

- Jean, V. P., Anggraini, D. A. A. S., & Salpiana, J. (2024). Adaptasi sosial dan budaya mahasiswa Papua di Universitas Halu Oleo Kota Kendari. *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi*, 1(2), 43–52. <https://doi.org/10.52423/societal.v1i2.35>
- Karakter, J. P. (2025). *Homesickness* pada mahasiswa perantau di Makassar: Sebuah tinjauan deskriptif. *Jurnal Psikologi Karakter*, 5(1), 51–57. <https://doi.org/10.56326/jpk.v5i1.5588>
- Khairiyah, F. N. (2021). Hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan resiliensi akademik mahasiswa. *Jurnal Empati*, 7(3), 217–222.
- Khoerunnisa, E., & Grafiyana, G. A. (2021). Relationship of adaptation and *homesickness* in rantau students. *Sains Humanika*, 13(2–3), 7–11.
- Kirana, D. L., Khaldun, R., & Alfaizi, A. F. (2021). Penanganan kasus *homesickness* melalui cognitive behaviour therapy. *Qawwam*, 15(1), 69–88. <https://doi.org/10.20414/qawwam.v15i1.3437>
- Lazarus, R. S., & Folkman, S. (1984). *Stress, appraisal, and coping*. Springer Publishing Company.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. Sage.
- Loen, A. (2023). Sejak 2012, penerima beasiswa program ADik asal Papua sudah 10 ribu lebih. *Jubi*. <https://jubi.id/tanah-papua/2023/sejak-2012-penerima-beasiswa-program-adik-asal-papua-sudah-10-ribu-lebih/>
- Malau, J. L. L., & Abdullah, M. N. A. (2023). Peran migrasi dalam proses akulterasi dan dampaknya terhadap tingkat *homesickness* pada mahasiswa rantau. *Sabana: Jurnal Sosiologi, Antropologi, dan Budaya Nusantara*, 4(1), 22–34.

- Marandof, K. D. B., & Serajar, D. K. (2024). Hubungan dukungan sosial teman sebaya dengan penyesuaian diri pada mahasiswa Papua. *Jurnal Ilmiah Hospitality*, 13(1), 61–72.
- Mariska, A. (2018). Pengaruh penyesuaian diri dan kematangan emosi terhadap *homesickness*. *Psikoborneo*, 6(3), 310–316. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v6i3.4642>
- Mimah, S. S., & Suciptaningsih, O. A. (2023). Pengaruh *homesickness* akut terhadap proses adaptasi dunia perkuliahan mahasiswa baru rantau. *Intelektika*, 4(3), 77–88.
- Moleong, L. J. (2014). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). Remaja Rosdakarya.
- Nipur, M., Rumampuk, S., & Matheosz, J. N. (2022). Tradisi ritual bakar batu pada masyarakat Suku Dani di Distrik Kalome Kabupaten Puncak Jaya Provinsi Papua. *Jurnal Holistik*, 15(2), 1–16.
- Normadiyani, H., Apsari, D. Z., Rahma, A. A., Aulia, Z., Salsabilla, M. S., Rahayu, W., Sukmawati, D., & Mardiah, R. (2024). Analisa struggle homesick saat menjadi mahasiswa baru Prodi Psikologi UNNES 2023. *Jurnal Kultur*, 3(1), 12–27.
- Palimbu, B. L., Minarni, & Taibe, P. (2022). *Homesickness* pada mahasiswa perantau di Makassar: Sebuah tinjauan deskriptif. *Jurnal Psikologi Karakter*, 9(2), 150–160.
- Perkim. (2020). *Profil perumahan dan kawasan permukiman Kota Bandar Lampung*. Kementerian PUPR.
- Putri, N. W. (2019). Pergeseran bahasa daerah Lampung pada masyarakat Kota Bandar Lampung. *Humaniora*, 30(2), 152–161.
- Rahmah, A., Pratitis, N. T., & Kusumandari, R. (2022). *Homesickness* pada mahasiswa rantau ditinjau dari strategi coping. *Jurnal Psikologi JIWA*, 5(1), 45–56.

- Repo ITERA. (2019). *Kajian perkembangan lahan terbangun Kota Bandar Lampung Tahun 1982–2019*.
- Repo ITERA. (2022). *Data statistik Kota Bandar Lampung*.
- Rohmatun. (2024). Derita mahasiswa rantau: *Homesickness* mahasiswa rantau ditinjau dari dukungan sosial teman sebaya. *PSISULA: Prosiding Berkala Psikologi*, 6, 332–339.
- Sari, R. P., Hapsari, I., & Nugraha, A. (2023). Identifikasi karakteristik kawasan informal pesisir Kota Bandar Lampung dan kerentanan terhadap dampak perubahan iklim. *Jurnal Pembangunan Wilayah dan Kota*, 19(2), 134–147.
- Simanjuntak, J. G. L. L., Prasetyo, C. E., Tanjung, F. Y., & Triwahyuni, A. (2021). Psychological well-being sebagai prediktor tingkat kesepian mahasiswa. *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan*, 11(2), 158–168. <https://doi.org/10.26740/jptt.v11n2.p158-168>
- Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Edisi kedua). Alfabeta.
- Stroebe, M., Schut, H., & Nauta, M. H. (2016). Is *homesickness* a mini-grief? Development of a dual process model. *Clinical Psychological Science*, 4(2), 344–358. <https://doi.org/10.1177/2167702615585302>
- Syafi'i, I., & Sadewo, F. X. S. (2023). *Strategi adaptasi mahasiswa perantauan*. Universitas Lampung. (2024). *Visi dan misi*. <https://www.unila.ac.id/visi-dan-misi/>
- Wahayuningtiyas, A., Fiani, D. M., Rizqina, Y. M., Zuhaida, F., Fathoni, I., & Fatah, A. (2024). Asimilasi sosial-budaya mahasiswa Papua di IAIN Kudus. *Dimensia: Jurnal Kajian Sosiologi*, 13(2), 153–166. <https://doi.org/10.21831/dimensia.v13i2.69560>

- Warmasen, L. M., Apriati, Y., & Widaty, C. (2021). Adaptasi mahasiswa asal Papua di Banjarmasin. *Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 3(2), 339–357.
- Widiansyah, S., Naim, M., Soetrisnaadisendjaja, D., & Saputra, D. Y. (2021). Bahasa sebagai media dalam proses adaptasi sosial mahasiswa asal Papua. *Jurnal Membaca*, 6(2), 149–160.
- Widiatmika, K. P. (2015). Etika jurnalisme pada koran kuning: Sebuah studi mengenai Koran Lampu Hijau. *16*(2), 39–55.
- Wijanarko, E., & Syafiq, M. (2017). Studi fenomenologi pengalaman penyesuaian diri mahasiswa Papua di Surabaya. *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan*, 3(2), 79–92.  
<https://doi.org/10.26740/jptt.v3n2.p79-92>
- Wiriawan, L., & Primanita, R. Y. (2022). Kontribusi strategi coping terhadap *homesickness* pada mahasiswa baru yang merantau di perguruan tinggi Kota Bukittinggi. *Edu Sociata*, 7(2), 98–110.
- Yanuar. (2024). 3 ribu lebih siswa Papua telah memperoleh beasiswa afirmasi pendidikan tinggi (ADik). *Puslapdik*.  
<https://puslapdik.dikdasmen.go.id/3-ribu-lebih-siswa-papua-telah-memperoleh-beasiswa-afirmasi-pendidikan-tinggi-adik/>
- Yunita, A., Dadan, S., & Widyastuti, T. R. (2024). Strategi adaptasi mahasiswa Papua terhadap budaya Banyumas. *Padaringan*, 6(3), 202.  
<https://doi.org/10.20527/pn.v6i3.12862>